

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Implementasi Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Pada Santri *Tahfiz Takhassus* Di Pondok Pesantren Mannallah Gemahan Ringinharjo Bantul Yogyakarta**

Pentingnya peningkatan kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial saat ini menjadikan salah satu upaya paling panas-panasnya dikampanyekan oleh berbagai organisasi, dimana di dalam kecerdasan ini, banyak sekali elemen-elemen yang sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Dimana didalam kecerdasan emosional sendiri banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan seseorang untuk beradaptasi di dunia baru dengan mengenali etika sosial. Hal ini adalah sebuah perilaku atau etika mencerminkan betapa empatinya masyarakat terhadap perilaku sosial. Di zaman sekarang ini, banyak sekali anak-anak muda atau generasi milenial yang sangat kurang memperhatikan sikap sosialnya baik internal maupun eksternal di dalam lingkungan. Dimana, etika bersosial ini sangat sering terlupakan, andai mereka mengetahui didalam sikap sosial mereka dalam kesehariannya, banyak sekali manfaat yang dapat diambil hikmah dalam sikap sosial seperti: mengenali perasaan diri maupun orang lain, mampu memotivasi diri, toleransi, selalu bersikap jujur dan tidak membeda-bedakan

golongan satu dengan yang lain bahwa semua sama.<sup>90</sup> Untuk dapat mendefinisikan kepribadian atau etika seseorang dapat melalui dari menilai cara mereka beradaptasi kepada teman-temannya, lingkungan formal maupun non formal seperti, pondok pesantren, dimana di dalam pondok pesantren ini banyak sekali perbedaan etika dari berbagai daerah.<sup>91</sup> Dimana kemampuan etika sosial ini memungkinkan banyak sekali seseorang membentuk hubungan yang dapat membina kedekatan, saling empati satu sama lain dimana seseorang tersebut dapat lebih nyaman dalam bersosialisasi kepada pengurus.<sup>92</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ade Rizki Amalia ketua Putri Pondok Pesantren Mannallah Gemahan Ringinharjo Bantul Yogyakarta bahwa:

“Menurut saya sikap sosial santri di Pondok Pesantren Mannalloh ini sebagai seorang pengurus sekaligus ketua Pondok Pesantren Mannalloh dapat kita lihat dan amati dari adanya kerjasama antar pengurus, dimana di dalam kepengurusan Pondok Pesantren Mannallah ini banyak sekali sikap tenggang rasa dan kesolidaritasannya dari pada sikap bersinggung, karna nanti kalau kebanyakan sikap singgungnya maka kemungkinan akan berdampak di dalam anggota kepengurusan yang lain. Intinya Pengurus Pondok Pesantren Mannallah ini sangat-sangat kompak dan saling tolong menolong dari berbagai masalah dan bekerja sama ketika terdapat hal-hal yang sulit dikerjakan sendiri, terutama menghadapi santri yang bermasalah, karena santri disini adalah mayoritasnya seorang pelajar, tidak sedikit dari mereka yang memiliki sikap solidaritas yang tinggi, namun sangat tidak menutup kemungkinan jika mereka masih menyimpan dan mengedepankan egonya masing-masing. Oleh sebab itu kami sebagai pengurus berusaha sebaik mungkin untuk mensterilkan ego dari masing-masing santri ketika sedang bersosialisasi kepada temannya”.<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup>Nurul Hikmah, “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self Control* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik di MTS Nurul Islam Banjir Way Kanan”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2021), hlm. 23

<sup>91</sup>Wawancara dengan Umi Habibah, Pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta, pada tanggal 2 februari 2024

<sup>92</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), hlm. 155-156

<sup>93</sup>Wawancara dengan Ade Rizki Amalia, Ketua Pengurus Putri Pondok Pesantren Mannalloh Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta, pada tanggal 2 Februari 2024

Hal yang serupa juga disampaikan oleh saudari Umi Habibah selaku pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh Gemahan Ringinharjo Bantul Yogyakarta, yang menyatakan,

“Menurut pendapat saya sikap sosial santri Pondok Pesantren Mannallah ini alhamdulillah sangat baik sekali dalam hal bersosialisasi, serta mempunyai tingkat perhatian yang tinggi kepada teman-teman dan selalu bersikap sopan kepada yang lebih tua dari mereka Mbak, namun tidak menutup kemungkinan jika mereka masih mempunyai ego dan selalu mengutamakan ego yang kuat dikarenakan mayoritasnya lebih banyak anak santri pelajar dan Takhassus kecil (yang sudah lulus Mts lalu memasuki jenjang Takhassus dan tidak melanjutkan ke sekolah MA) di bandingkan minoritasnya yang sudah kuliah atau sudah lulus dari sekolah MA mungkin kelemahannya hanya hal itu saja”.<sup>94</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dari dua narasumber dapat diperoleh kesimpulan fokus utama kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial santri adalah memberikan sebuah pembelajaran dimana di dalam pembelajaran ini mengisi sebuah sikap sosial santri untuk peningkatan pemula dalam bersosial. Seperti halnya dimana mereka harus mengenali diri mereka sendiri sebelum santri tersebut memahami gerak tubuh temannya, setelah mereka paham tentang gerak tubuh dalam artian paham akan kesadaran dan refleksi diri terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi diri ini, semua gerak tubuh akan berfungsi termasuk otak kita yang merangsang pola pikir mengamati dan menggali pengalaman-pengalaman seorang, yang berdampak pada pengenalan emosinya, dimana emosi ini akan menunjukkan bagaimana wujud aslinya seseorang tersebut dalam bersosialisasi, apakah dia baik atau kurang baik.

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan Umi Habibah, Pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta, pada tanggal 2 februari 2024

Pengamatan bersosialisasi ini diakibatkan adanya kesadaran untuk itu, memungkinkan dapat mencari rasa ingin tahu terhadap seseorang dengan diiringi hati yang menggebu-gebu untuk rasa ingin mengetahui suatu hal tersebut, sehingga yakin akan perasaannya, dan menjadikan suatu permasalahan semakin waspada baik terhadap suasana hati dan selalu berhati-hati agar tidak menyakiti batin dan hati seseorang.<sup>95</sup> Pondok Pesantren Mannalloh Gemahan Ringinharjo Bantul Yogyakarta tergolong lembaga pendidikan nonformal namun mampu membentuk pendidikan dan karakter santrinya yang beriman dan berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* diintegrasikan ke dalam program-program yang ada di Pondok Pesantren Mannallah Gemahan Ringinharjo Bantul Yogyakarta. Yang selalu diikuti oleh semua santri. Salah satu program yang dapat mengontrol dan mengelola emosi santri melalui dari kajian kitab. Selain dari pengajian kitab masih banyak lagi kajian yang mendorong akan sikap dan perilaku seorang santri di Pondok Pesantren Mannallah.<sup>96</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ade Rizki Amalia selaku ketua putri Pondok Pesantren Mannallah Gemahan Ringinharjo Bantul Yogyakarta, yaitu “bahwasanya pendidikan sikap sosial pondok pesantren ini suatu hal yang lazim bagi kalangan pondok pesantren, biasanya hal seperti ini hanya masalah kecil yang terkadang hanya kesalah pahaman antara santri dan iri hati dalam menjalankan tugas.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), hlm. 61-62

<sup>96</sup>Hasil Observasi Kepada Pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta, pada tanggal 2 february 2024

<sup>97</sup>Wawancara dengan Ade Rizki Amalia, Ketua Pengurus Putri Pondok Pesantren Mannalloh Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta, ada tanggal 2 Februari 2024

Salah satu faktor atau penyebab awal mulanya terjadi perkelahian antar santri. Sebagaimana yang diterangkan oleh Isfatul Khasanah selaku Pengurus Pondok Pesantren Mannallah menyatakan:

“Faktor yang seringkali kita temui di kalangan pondok pesantren, apalagi dalam hal bersosialisasi, hal seperti ini sebenarnya wajar ketika terjadi karena sebagai pengurus menurut pandangan saya mbak, terhadap santri-santri putri ini kebanyakan hanya kesalahpahaman saja, dan kecemburuan atas tugas yang diberikan pengurus atau pengasuh Pondok Pesantren”.<sup>98</sup>

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Nera Apriyanti selaku Pengurus Pondok Pesantren Mannallah Gemahan Ringinharjo Bantul Yogyakarta menyatakan:

“Faktor yang sering dilakukan oleh santri pondok Pesantren Mannallah ini terkait sikap sosialnya terhadap teman sebaya biasanya hanya hal-hal kecil yaitu kecemburuan sosial dan perbedaan argumen, baik dalam forum belajar maupun diluar pembelajaran dimana argumen tersebut sama-sama kuat dan tidak ada yang mau mengalah, oleh sebab itu terjadilah perkelahian yaitu nantinya menjadikan saling cemburu atau iri hati terhadap apa yang sedang dilakukan temanya”.<sup>99</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara dua narasumber tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasanya faktor penyebab atau awal mulanya perkelahian antara sikap sosial seorang santri itu terjadi hanya dari perbedaan argumen satu dengan argumen yang lain. Dimana kebanyakan kedua argumen tersebut saling mempunyai pedoman yang kuat demi mempertahankan pendapatnya yang harus digunakan baik dalam program resmi atau non resmi sehingga tidak ada yang ingin mengalah, disisi lain mereka masih selalu mengutamakan kehendak hati

---

<sup>98</sup>Wawancara dengan Isfatul Khasanah, Selaku Pengurus Pondok Pesantren Mannalloh Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta, ada tanggal 2 Februari 2024

<sup>99</sup>Wawancara dengan Nera Apriyanti, Selaku Pengurus Pondok Pesantren Mannalloh Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta, ada tanggal 2 Februari 2024

yang tinggi dibandingkan dengan akal pikiran mereka, oleh sebab itu terjadilah sikap tenggang rasa atau iri hati yang menjadikan penyakit di dalam organ tubuh santri tersebut dan di aplikasikan di dalam sikap sosialisasi mereka sehingga terjadilah perpecahan dari masing-masing santri tersebut.

Untuk dapat dimanifestasikan kemampuan seorang anak, dimana anak tersebut baru menginjak usia setengah dewasa. Karena itu pola pikirnya pun masih labil seperti anak-anak yang belum dewasa, jadi langkah awal yang harus dilakukan pada jenjang usia seperti ini terlebih dahulu untuk pengenalan diri, yang mana pengenalan diri ini sangat penting sekali untuk kalangan anak yang usianya menginjak dewasa dan egonya pun masih sangat labil dibandingkan dengan pola pemikirannya, ada beberapa hal yang dapat menjadikan santri itu berpikir bagaimana menjadi orang dewasa dan tidak selalu mengutamakan egonya yang tinggi seperti hal berikut.<sup>100</sup> 1. Kemampuan menyimpan amarah serta beban stres, dimana kemampuan seperti ini bisa terbentuk dari anak itu sendiri yang mempunyai keyakinan dan tekad yang untuk memperbaiki dirinya menjadi lebih dewasa dan tidak selalu terbawa oleh suasana lingkungan yang akan terjadi sebuah hal yang kurang menguntungkan mereka seperti perkelahian dan munculnya sifat hasad sesama teman sendiri, 2. Penyesuaian kepada lingkungan sekitarnya, dimana dalam penyesuaian yang baik kepada lingkungan ini, dapat sekali membantu seseorang atau anak untuk melatih kedewasaan dan bersosialisasi secara baik dimanapun tempatnya, karena kemampuan dalam

---

<sup>100</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), hlm. 155

bersosialisasi kepada seseorang itu secara baik dan sopan sangat dibutuhkan keterampilan emosional diri yang tinggi dalam manajemen diri dan empati yang kuat. Karna salah satu kunci kecekapan sosial adalah seberapa baik dan buruk seseorang itu mengungkapkan perasaannya sendiri.<sup>101</sup>

Pondok Mannallah ini menerapkan sebuah metode pembelajaran yang baik dan tepat sekali untuk diterapkan di kalangan santri, khususnya santri Takhassus yang hanya berfokus pada menghafal Al-Qur'an saja, tetapi penerapan metode di pondok pesantren ini tidak hanya bagus dalam membentuk santri yang bernilai Al-Qur'an tetapi juga dapat bersosialisasi dengan baik, walaupun mereka mempunyai perbedaan yang cukup minim seperti halnya: daerah, umur, dan tingkatan dalam memperoleh hafalan. Selain itu metode yang diterapkan kepada santri-santri baik *Takhassus* maupun non *Takhassus* metode pembelajaran al-Qur'an ini sangat keren sekali karena metode pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mannallah ini diajarkan langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Mannallah, beliau langsung terjun ke dunia pesantren, supaya dapat memudahkan dan mengontrol program atau metode pembelajaran *Tahfiz* yang ada di Pondok Pesantren Mannallah Ini. Apakah layak dan tidak menerapkan metode sebagai berikut:<sup>102</sup>

Sebuah metode akan dikatakan baik dan efektif manakala metode tersebut dapat mengantarkan kepada tercapainya sebuah tujuan yang telah direncanakan. Begitu juga dengan proses menghafal al-Qur'an, metode yang sangat baik dan

---

<sup>101</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), hlm. 156-157

<sup>102</sup>Wawancara dengan ibu Nyai Siti Bagimah, Pengasuh Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta tanggal 3 Februari 2023

efektif dalam menghafal Al-Qur'an akan berpengaruh kuat terhadap suatu proses Tahfiz Al-Qur'an, sehingga dengan pengaruh yang kuat dan konsisten dalam menghafal Al-Qur'an dapat tercapainya sebuah keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an,

Pondok Pesantren Mannallah Gemahan Ringinharjo Bantul Yogyakarta ini tidaklah terbentuk tanpa ada yang melatar belakangi. Pondok Pesantren adalah merupakan suatu tradisi yang mana tradisi ini awal mulanya dibawa oleh seorang wali songo dan ulama-ulama besar terdahulu, tradisi tersebut merupakan bentuk tradisi yang diperoleh dari resepsi suatu kelompok terhadap Al-Qur'an. Resepsi sendiri diartikan sebagai suatu proses perilaku yang dihasilkan dari interaksi suatu kelompok atau golongan dengan al-Qur'an. Dimana interaksi atau sikap sosial ini dapat menghasil sikap menerima, merespon, dan menginternalisasikan al-Qur'an ke dalam bentuk sosial, etika atau sikap sosial santri *Tahfiz*.<sup>103</sup> Hal ini sesuai sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari Nera Apriyanti selaku pengurus Pondok Pesantren Mannallah Gemahan Ringinharjo Bantul Yogyakarta, yaitu “berhubungan dengan silabus dan RPP Pondok Pesantren Mannallah oleh pemerintah kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di Pondok Pesantren”.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup>Rifqatul Husna (dkk), “Program Majelis dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 2(2) 2021, hlm. 41-45

<sup>104</sup>Wawancara dengan Nera Apriyanti, Selaku Pengurus Pondok Pesantren Mannalloh Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta, ada tanggal 2 Februari 2024



Dalam Implementasinya peningkatan kecerdasan (EQ) terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* ini meliputi tahap persiapan/ perencanaan sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus*, kemudian masuk dalam rangkaian pelaksanaan pembelajaran mengenali jati diri, dan evaluasi pembelajaran. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh saudara/i Nur Imamudin selaku pengurus Pondok Pesantren Mannallah Gemahan Ringinharjo Bantul Yogyakarta yang menyatakan:

“Dari komponen-komponen tahapan perencanaan sikap sosial santri Takhassus yang sudah ditentukan oleh silabus dalam kurikulum pemerintah terhadap pondok pesantren, mengadopsi dan memetakan peluang terkait tahapan-tahapan pembelajaran yang disesuaikan dengan porsi dan keadaan santri *Takhassus* terhadap sikap sosialnya. Invasi terhadap tahapan-tahapan peningkatan kecerdasan (EQ) terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* ini meliputi tiga tahapan, yaitu tahapan perencanaan/persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi yang disusun menggunakan sampul yang sama namun dengan isi yang lebih sederhana”.<sup>105</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara komponen-komponen dari tahapan peningkatan kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* yang diserap oleh kalangan santri Takhassus dilakukan secara sederhana dan disesuaikan dengan kondisi lapangan, finansial maupun SDS (Sumber Daya Santri) yang dimiliki pondok pesantren. Proses strategi peningkatan kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh terdiri dari tiga tahapan, yaitu perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Adapun penjabaran tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan Nur Imamudin, Selaku Pengurus Pondok Pesantren Mannalloh Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta, ada tanggal 2 februari 2024

## 1. Tahapan Perencanaan

### a. Manajemen Tujuan Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Sikap Sosial

Langkah pertama dalam menyusun rencana pembelajaran adalah menentukan tujuan utama dari proses pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai proses penambahan informasi terkait tolak ukur kemampuan berpikir seorang anak, dimana ketika tujuan pembelajaran ini sejalan dengan pola pikir anak maka akan lebih mudah dalam menilai kemampuan anak tersebut. Menurut Darsono pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu secara umum dan secara khusus.<sup>106</sup>

Pengertian pembelajaran secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sedemikian itu, sehingga tingkah laku peserta didik menjadi berubah ke arah yang lebih baik. Sedangkan pembelajaran secara umum adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh secara tidak sadar dan tidak di sengaja. Oleh sebab itu pembelajaran pastinya mempunyai tujuan. Tujuan pembelajaran (*learning*), yang mana proses pembelajaran *learning* ini merupakan proses tujuan pembelajaran yang relatif konsisten dalam tingkah laku yang terjadi karena adanya sesuatu pengalaman atau latihan yang baik.<sup>107</sup>

Dengan adanya sistem tujuan pembelajaran maka komponen utama bagi pembelajaran *learning* ini mengetahui kelemahan dan kekurangan dari peserta didik. Segala aktivitas guru, serta peserta didik pastinya

---

<sup>106</sup> Elihami (dkk), "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang islam", *Jurnal Edumaspul*, 2(1), 2020, hlm. 83

<sup>107</sup>Elihami (dkk), "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang islam", *Jurnal Edumaspul*...., hlm. 80

mengupayakan untuk tujuan yang telah ditetapkan. Mengapa begitu, karena tujuan dari pembelajaran sendiri sangatlah penting apalagi pembelajaran yang lebih condong dengan sikap sosial peserta didik, oleh karenanya apakah pembelajaran itu berhasil dan tidak semua ini dapat kita lihat dari keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan dari pembelajaran.<sup>108</sup>

Dalam implementasi ini tujuan pembelajaran terkait perilaku sosial santri *Tahfiz Takhassus* menurut saudara/i Umi Habibah yaitu “Dapat Menciptakan dan membentuk karakter santri-santri yang tidak hanya mempunyai hafalan tetapi memiliki sosialisasi yang tinggi terhadap siapapun dan selalu berlandaskan nilai-nilai Al-Qur’an.<sup>109</sup> Kemudian, tujuan lainnya yang lebih intens dijelaskan oleh Ibu Nyai Siti Bagimah sebagai berikut:

“Tujuan di adanyakan pembelajaran peningkatan kecerdasan emosional terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* sebagai suatu bekal dan penataan diri mereka masing-masing, dimana mereka tidak hanya mengedepankan hafalanya saja tetapi perlu diimbangi dengan interaksi sosial terhadap teman-temannya, yang mana interaksi sosial ini dapat mempermudah cara menghafal mereka, sebab ketika seorang santri ketika sikap sosialnya baik maka pikirannya pun cukup baik dan tidak selalu mengedepankan hawa nafsunya atau egonya masing-masing dan selalu empati dan toleransi terhadap teman-temannya”.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup>Elihami (dkk), “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang islam”, *Jurnal Edumaspul*.... hlm. 81-82

<sup>109</sup>Wawancara dengan Umi Habibah, Pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta, pada tanggal 3 february 2024

<sup>110</sup>Wawancara dengan ibu Nyai Siti Bagimah, Pengasuh Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 Februari 2023

kedua argumen yang diungkapkan di atas dapat peneliti ambil kesimpulannya bahwasanya tujuan pembelajaran terkait peningkatan kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* adalah mengajarkan bagaimana pentingnya dalam bersosialisasi dengan baik di dunia masyarakat nantinya, dan belajar selalu rendah hati terhadap suatu hal dan tidak semena-mena dalam bersikap.

b. Menyusun Rancangan Program Pembelajaran

Hasil wawancara terhadap Isfatun khasanah selaku pengurus pondok Pesantren Mannallah ini diawali dengan melakukan analisis terhadap keadaan lapangan dan apa saja yang dibutuhkan santri-santri *Tahfiz Takhassus* ini terhadap peningkatan kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar dan empatinya santri *Tahfiz* terhadap sikap sosial mereka dalam sehari-hari. Setelah berhasil mengidentifikasi suatu masalah, selanjutnya pengurus akan merumuskan kompetensi yang ingin dicapai untuk menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan aspek-aspek terhadap kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari identifikasi aspek-aspek yang mengenai kecerdasan emosional (EQ) yang telah disusun oleh pengurus, pemerintah/pembimbing program kecerdasan emosional terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* ini mengembangkan bahwasanya rumusan ini menjadikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kadar kemampuan kompetensi santri, sehingga kecerdasan emosional terhadap sikap sosial

santri *Tahfiz Takhassus* ini dapat menjadi hubungan yang selalu empati dan toleransi terhadap perilaku sosial.<sup>111</sup>

Adapun program-program yang ada di pondok pesantren yang menjadikan terkait peningkatan kecerdasan (EQ) terhadap sikap sosial santri dimana program ini tidak hanya menjadi peningkatan kecerdasan emosional saja tetapi program ini mengajarkan bagaimana santri dapat bertata krama baik dari ucapan maupun perbuatan, yaitu tentang bagaimana kita mengenali emosi diri kita terlebih dahulu.<sup>112</sup>

Dimana dalam program Pondok Pesantren Mannallah ini terdapat suatu program yang akan mengantarkan dan menyadarkan seorang santri *Tahfiz Takhassus* selalu belajar dalam memperbaiki sikap sosialisasi dan mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap lingkungan di sekitar mereka, dimana lingkungan ini sangat berpengaruh besar terhadap kunci keberhasilan santri tersebut. Adapun elemen-elemen program Pondok Pesantren yang menjadi pelopor terhadap sikap sosial yaitu:<sup>113</sup>

#### 1. Kajian kitab

Secara umum kajian kitab atau pembelajaran mengaji kitab kuning yang menggunakan aksara arab jawa yang didapatkan oleh ulama dan para pemikiran muslim lainnya, dimana di dalam mengaji kitab banyak sekali kitab-kitab akhlak yang menjadi pedoman bagi

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan Isfatun Khasanah, Ketua Pengurus Putri Pondok Pesantren Mannalloh Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta, pada tanggal 3 Februari 2024

<sup>112</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), hlm. 60

<sup>113</sup>Wawancara dengan Maya Prasanti, Pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

santri menjadikan pedoman terhadap sikap sosial agar sikap sosial santri dapat berjalan dengan baik dan selalu mempunyai panduan yang kuat.<sup>114</sup> Selaras dengan wawancara kepada saudara Nuril Hikmah selaku pengurus pondok pesantren Mannallah ini yang menyatakan:

“Metode dalam mengaji kitab di Pondok Pesantren Manallah ini sangat penting sekali dikarenakan di zaman sekarang ini banyak sekali siswa siswi yang kehilangan nilai etika dan sosialisasinya terhadap teman sebaya maupun yang lebih tua, maka dari pengajian kitab disini ini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja tetapi selalu dilandasi dengan ilmu sosialnya, pengajian kitab di Pondok Pesantren Mannallah ini diikuti semua santri baik putra maupun putri yang langsung diajarkan oleh Abah Maimun Mabarun sendiri”.<sup>115</sup>

Hal yang serupa juga disampaikan oleh saudara/i Kamisihah Nadia S. selaku santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, yang mengatakan,

“Metode mengaji kitab adalah sebuah pembelajaran untuk santri-santri dimana di dalam mengaji kitab ini mengajarkan banyak sekali hal-hal yang berhubungan dengan sikap sosial seperti bagaimana cara kita menahan emosi dan tidak menguatkan ego kita sendiri, selalu berpandangan dan berpikiran *husnudzon* kepada teman sendiri dan tidak boleh *suuzon* baik dalam hal perbuatan maupun tingkah laku, dan di dalam mengaji kitab ini menerangkan sebagai santri tidak diizinkan untuk mempunyai hati yang kecil (mudah tersinggung dengan ucapan yang tidak bermanfaat bagi kita”.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup>Abdul Muid (dkk), “Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Pengusaan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik” dalam [42-Article Text-217-1-10-20220918.pdf](#), diakses 4 februari 2024 pukul 13.00 WIB

<sup>115</sup> Wawancara dengan Nuril Hikmah, Pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>116</sup>Wawancara dengan Kamisihah Nadia S, Santri Tahfiz Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

Adapun hal yang sama juga disampaikan oleh saudari Dewi Muniroh selaku santri Takhasus Pondok Pesantren Mannalloh menyatakan bahwasanya,

“Metode mengaji kitab seperti bandongan dimana dalam mengaji kitab bandongan ini yang dilakukan oleh semua santri baik putra maupun putri, pengajian kitab ini banyak sekali manfaat dan hikmah terkait sikap sosial santri *Takhasus* di karna santri Takhasus ini lebih sering di sibukkan dengan dunia menghafal, jadi kebanyakan lupa dengan sikap bersosialisasi antar teman.<sup>117</sup>

Perpaduan dari berbagai hasil wawancara terkait pengajian kitab yang ada di Pondok Pesantren Mannallah ini adalah mengajarkan bagaimana santri selalu bersikap sosial dengan baik dan selalu dilandasi dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an, dimana kemarahan seseorang akan timbul jika disebabkan oleh penyakit hati dan kecerobohan dalam melampiaskan emosinya, kebanyakan seseorang jika sedang emosinya tinggi maka dampaknya pun akan menjadi negatif seperti dua hal tersebut.

a). Tenggelam dalam permasalahan

dimana ketika seseorang telah terjerumus kedalam hal tersebut yaitu tenggelam dalam permasalahan makan, seseorang itu tidak banyak berpikir seolah-olah suasana hati mereka telah dikuasai oleh hawa nafsu belaka, akibatnya susah untuk melepaskan hal-yang dilarang oleh agama, Contohnya: minum-

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Dewi Muniroh, Santri Tahfiz Takhasus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

minuman (arak), Bunuh diri (putus asa), keluar agama (tidak percaya adanya Allah)

b). Pasrah

banyak sekali seorang santri dimana mereka merasa selalu di rendahkan oleh temanya sendiri, jadi mereka lama kelamaan menjadi seorang yang introvert tidak ingin bersosialisasi kepada temannya, lebih banyak sendirinya dibandingkan bergabung bersama-sama dengan teman-temanya. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan berdampak kepada psikisnya santri tersebut.<sup>118</sup>

## 2. Muhasabah

Di dalam salah satu metode terkait kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* adalah muhasabah diri. Muhasabah diri ini diartikan sebagai suatu bentuk atau teknik konseling yang dapat dilakukan dengan cara memotivasi diri, dengan tujuan agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut imam Al-Ghazali, menyimpulkan bahwasanya muhasabah adalah merinci perbuatan atau tindakan yang telah lalu dan yang akan datang.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), hlm. 63

<sup>119</sup>Islakhul Khusna, “Model Konseling Sumatif dengan Teknik Muhasabah diri Untuk Mengurangi Perilaku Membolos pada Santri Remaja di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Gayau Sakti Lampung Tengah”, (Skripsi, Ushuludin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2022), hlm. 36



Konsep muhasabah terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr 18-19.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ١٨ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ١٩ ﴾ (الحشر/59:18-19)

*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik. (Al-Hasyr/59:18-19)<sup>120</sup>*

Setelah kita mengamati apa itu arti muhasabah dan melihat serta memahami arti ayat Al-Qur'an QS. Al-Hasyr Ayat 18-19, dapat memberikan isyarat akan pentingnya bermuhasabah (mengintropeksi diri) setiap pekerja yang telah berlalu ataupun yang sedang dilakukan ketika pekerjaanya sedang berlangsung. Oleh karena itu Umar r.a berkata: “adalah *al-muhasabah* dan timbarkanlah akan diru itu sebelum kamu menimbang orang lain (kenalilah diri dulu sebelum kamu mengenali diri orang lain)”.<sup>121</sup> Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh saudari Umi Habibah selaku pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannallah Gemahan, yang menyatakan,

“Metode muhasabah yang dilakukan di dalam Pondok Pesantren mannallah ini dilakukan guna untuk mengetahui permasalahan yang ada di dalam Pondok Pesantren, yang mana muhasabah ini

<sup>120</sup>Islakhul Khusna, *Model Konseling Sumatif dengan Teknik Muhasabah diri Untuk Mengurangi Perilaku Membolos pada Santri Remaja di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Gayau Sakti Lampung Tengah ...*, hlm. 36

<sup>121</sup>Islakhul Khusna, *Model Konseling Sumatif dengan Teknik Muhasabah diri Untuk Mengurangi Perilaku Membolos pada Santri Remaja di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Gayau Sakti Lampung Tengah...*, hlm. 37

dapat berbentuk forum, mengumpul dan ada juga seperti bimbingan konseling yang mana ketika menggunakan bimbingan seperti konseling ini, santri tersebut benar-benar orang yang introvert susah untuk berinteraksi kepada orang lain”.<sup>122</sup>

Pertanyaan yang sama yang di sampaikan juga dari saudari Rofi’ah

Munaya santri Takhassus Pondok Pesantren Mannallah, yang menyatakan,

“Metode Muhasabah disini menurut saya ya Mbak, yang saya ketahui sangat penting sekali apabila saya sedang ada masalah dengan teman saya, walaupun masalahnya sangat tidak penting tetapi metode muhasabah ini sangat membantu kecerdasan emosional saya sekali, dimana ketika waktu kegiatan muhasabah ini hati saya dan pikiran saya menjadi lebih tenang dan bisa lebih menahan emosi walaupun harus pelan-pelan untuk melakukannya serta dapat berpikir terlebih dahulu sebelum saya akan bertindak apapun itu.<sup>123</sup>

Hal yang sama disampaikan juga dari saudara/i Feni Nur Hidayah

santri Takhassus Pondok pesantren Mannallah, yang menyatakan,

“Muhasabah yang saya ketahui itu tindakan yang berfungsi untuk memotivasi diri, mujahadah ini sangat membantu banget Mbak, menutun saya, apalagi saya seorang santri Takhassus tidak seperti santri-santri yang lain, jadi metode muhasabah ini dapat menjadi salah satu pegangan untuk ketika saya sedang ada masalah dengan teman-teman saya apalagi masalah itu sebenarnya tidak masuk akal tetapi di masa perkembangan kecerdasan emosional di usia saya yang menginjak 17 tahun ini banyak sekali masalah-masalah sosial terkait teman-teman saya.<sup>124</sup>

Pernyataan diatas dari berbagai responden terkait metode muhasabah dengan memberikan nasehat terhadap semua santri yang

---

<sup>122</sup>Wawancara dengan Umi Habibah, Pengurus Keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>123</sup>Wawancara dengan Rofi’ah Munayah, Santri Tahfiz Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>124</sup>Wawancara dengan Feni Nur Hidayah, Santri Tahfiz Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

ada di Pondok Pesantren Manallah ini suatu bentuk bimbingan. Dan juga pemberian nasehat dan motivasi ini tidak semena-mena hanya untuk pansos saja tetapi bimbingan atau metode muhasabah disini benar-benar tulus diberikan kepada santri supaya santri dapat berfikir secara tangkas dan kuat untuk menerima dan memahami dari permasalahan-permasalahan. Muhasabah (nasehat) yang diberikan disini bersifat alternatif yang sudah dipilah pengurus agar tidak menutup kemungkinan akankah dampaknya keberhasilan atau sebaliknya mengalami kegagalan. Muhasabah sendiri adalah suatu metode dimana metode tersebut akan bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil oleh santri tersebut supaya bisa memberikan jawaban yang telah diambilnya beserta dilandasi mengevaluasi diri setelah forumnya berakhir.

### 3. Mujahadah

Mujahada dalam artian disini adalah tindakan perlawanan terhadap hanafsu, sebagaimana seorang santri dapat berusaha sekuat mungkin untuk melawan dan memerangi semua sifat dan perilaku buruk yang ditimbulkan oleh nafsu amarah, yang lazim disebut dengan metode mujahadah Al-nafs berkaitan dengan mujahadah An-nafs.<sup>125</sup> Sebagaimana yang telah tertera dalam. Q.S Al-Ankabut ayat 69 sebagai berikut:

---

<sup>125</sup>Dokumentasi Tentang Letak Geografis Pondok Pesantren Mannalloh Gemahan Ringinharjo Bantul Yogyakarta, dikutip pada sabtu, 3 februari 2023, pukul 14.00 WIB

(وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ء ٦٩ ) ( العنكبوت/29: 69)

*Artinya orang-orang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) kami benar-benar akan kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan kami. Sesungguhnya Allah benar-benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik. (Q.S Al-Ankabut, ayat 69).<sup>126</sup>*

Dalam kaitan ini Imam Al-ghazali berkata:

“Allah menggantung hidayah dengan laku jihad. Maka orang yang paling sempurna hidayahnya (yang diperoleh) adalah dia yang paling besar dalam melakukan jihadnya, jihad yang paling besar adalah berjihad melawan hawa nafsu, melawan syahwat, melawan rayuan kenikmatan dunia, dan melawan rayuan syaitan yang terkutuk. Dan barangsiapa yang bersungguh-sungguh dalam berjihad melawan keempat faktor tersebut, maka Allah akan menunjukan padanya jalan menuju keridhaan, yang nantinya akan mengantarkan ke depan gerbang pintu surganya Allah. Sebaliknya, barangsiapa yang meninggalkan jihad, maka ia akan sepi dan hidayahnya Allah”.<sup>127</sup>

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh saudara/i Hasna Nur Rofifah selaku santri Takhassus Pondok Pesantren Mannallah Gemahan Ringinharjo Bantul, sebagai berikut,

“Disini Metode Mujahadah ini sangat relevan untuk santri-santri di karna dilain sisi mujahadah ini banyak sekali manfaat baik

<sup>126</sup>Dokumentasi Tentang Letak Geografis Pondok Pesantren Mannalloh Gemahan Ringinharjo Bantul Yogyakarta, dikutip pada sabtu, 3 february 2023, pukul 14.00 WIB

<sup>127</sup>Deden Dienul Haq (dkk), “Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah”, *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 2022, hlm 226-227

untuk diri sendiri sebagai obat penenang ketika saya mempunyai masalah kepada teman-teman saya, apa lagi masalahnya itu soal pertemanan, walaupun ketika saya mempunyai masalah dengan teman sebaya saya, saya melakukan salah satu kegiatan yang positif bagi saya seperti mencuci baju, dan mencari hiburan yang lain, tetapi dengan adanya kegiatan mujahadah ini, menjadikan salah satu faktor penguat saya untuk bisa mengevaluasi diri saya Mbak, dan dampaknya pun sangat besar bagi diri saya bisa menjadi lebih tenang dan selalu enjoy dalam melakukan aktifitas sehari-hari walaupun sebenarnya saya mempunyai banyak masalah.<sup>128</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh saudara/i Afifah Haniatutz Syaidah, adalah seorang santri Takhassus Pondok Pesantren Mannallah Gemahan Ringinharjo Bantul, sebagai berikut,

“Menurut yang saya ketahui dengan metode mujahadah yang ada di Pondok pesantren Mannallah ini adalah metode ini mengajarkan suatu sikap yang lebih condong ke dalam kerohanian kita sehingga saya dapat lebih bisa menahan amarah, walaupun kadang-kadang saya sering kebablasan menyakiti hati teman saya, tapi setelah saya kembali berpikir lagi saya segera minta maaf walaupun sebenarnya agak gengsi untuk meminta maaf kepada teman saya yang sudah saya sakiti. Oleh sebab itu metode mujahadah ini sangat-sangat membantu saya dalam kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial saya di Pondok Pesantren Mannallah ini.<sup>129</sup>

Kedua argumen yang ungkapkan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya program dari mujahadah ini yang digunakan oleh Pondok Pesantren Mannallah, memberikan banyak sekali bekal-bekal ilmu pengetahuan yang mengajarkan kepada santri untuk selalu bersikap lebih tenang ketika sedang ditimpa musibah baik dan selalu bersikap optimis, toleransi, solidaritas dan selalu saling menghargai

---

<sup>128</sup>Wawancara dengan, Hasna Nur Rofifah salah satu Santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>129</sup>Wawancara dengan, Afifah Huniatutz Syayidah salah satu Santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

walaupun banyak sekali kekurangan dan kelebihan, karena itu dari beragamnya karakter santri yang ada di Pondok Pesantren Mannallah ini menjadikan pelengkap yang menumbuhkan saling menghargai satu sama lain. Hal ini sesuai dengan tujuan indikator sikap sosial diungkapkan oleh Muhammad Hadi Santoso dalam Skripsinya yang berjudul “pembinaan sikap sosial pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Padaan Kabupaten Semarang.”<sup>130</sup>

#### 4. Mediasi

Secara gambar mediasi merupakan suatu metode yang mana metode penyelesaiannya mengakibatkan orang ketiga (penasehat), mediasi ini seringkali digunakan untuk penyelesaian terhadap sikap sosial. Sebagaimana yang telah tertera di dalam UU No. 30 Tahun 1999. Mengemukakan bahwa dalam hal permasalahan ini yang ditemukannya perbedaan pendapat dari kedua pihak (negosiasi) selama 14 hari belum diselesaikan, maka dengan kesepakatan yang tertulis dari kedua pihak atau yang berbeda pendapat dapat diselesaikan melalui bantuan orang ketiga atau lebih disebut penasehat atau indikator.<sup>131</sup> Hal yang disampaikan oleh Ada Rizki Amaliah, selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Mannalloh terkait metode mediasi, yang mengatakan,

“Metode ini merupakan suatu metode pendukung yang dapat memudahkan pengurus untuk mengetahui sikap keseharian santri-santri yang ada di Pondok Pesantren Mannalloh,

---

<sup>130</sup>Muhammad Hadi Santoso, Pembinaan Sikap Sosial pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Padaan Kabupaten Semarang (IAIN Salatiga, 2020), hlm. 20

<sup>131</sup>Widhi Arum Wibawana., “Apa itu Mediasi, Pengertian Dasar Hukum dan Jenis Perkara” dalam [Apa itu Mediasi? Pengertian, Dasar Hukum dan Jenis Perkara \(detik.com\)](https://www.detik.com), diakses tanggal 4 februari 2024 pukul 14.00 WIB

disebabkan metode ini tidak seperti metode yang lain. Metode mediasi ini adalah metode dalam format lebih tertutup dan juga metode ini melibatkan orang ketiga untuk menasihati dan mencari tahu permasalahan santri tersebut.<sup>132</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Saudara/i Maya Prasanti, selaku pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan : “Kalau metode mediasi ini digunakan untuk kalangan santri yang kurangnya bersosialisasi, santri tersebut lebih banyak sendiri dan jarang berinteraksi kepada temannya, yang selalu ketika mempunyai masalah mereka akan melakukan tindakan yang pasrah (menerima apa saja atau dengan tindakan yang telah dilakukan temanya terhadapnya”).<sup>133</sup>

Tujuan sebuah metode mediasi ini adalah untuk memudahkan dan membuat santri-santri di Pondok Pesantren Mannalloh ini dapat lebih terbuka dalam masalah sosial, sebab banyak sekali permasalahan yang muncul di dalam Pesantren yang mana ketika masalah tersebut tidak terselesaikan akan berdampak pada hal-hal yang negatif terhadap santri.

#### c. Menyusun jadwal kegiatan

Proses pembelajaran yang paling utama di dalam pondok pesantren adalah kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial santri *Tahfiz* khususnya kepada santri *Takhassus* adalah menyusun jadwal kegiatan yang dilakukan oleh santri *Takhassus*. Adapun jadwal kegiatan yang dilakukan santri *Takhassus* yang telah disepakati dan ditambah dengan

---

<sup>132</sup>Wawancara dengan, Ade Rizki Amaliah salah satu ketua pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>133</sup>Wawancara dengan, Maya Prasanti salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

meningkatkan nilai-nilai sosial dan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini di samakan dengan ungkapan Nur Imamuddin selaku pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“jadi dari semua jadwal kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mannalloh ini yang berperan dalam peningkatan kecerdasan (EQ) emosional ini terhadap sikap sosial santri, ada beberapa jadwal sangat membantu dalam peningkatan kecerdasan emosional terkait sikap sosialisasi santri. Dimana jadwal pembelajaran ini dapat memfokuskan peningkatan kecerdasan emosional santri secara lahir batin. Dan juga ada jadwal yang dikhususkan kegiatan yang perminggu untuk kalangan santri dan ada juga kegiatan yang di khususkan santri dan masyarakat sekitarnya. Atau terbuka untuk umum.”<sup>134</sup>

Beberapa kegiatan yang dapat membantu peningkatan kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* sebagai berikut. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh saudara/i Leliyana santri *Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“kegiatan yang menjadi penopang di pondok pesantren ini terhadap sikap sosial yang saya ketahu Mbak, banyak sekali kegiatan-kegiatan yang menjadikan pendoman untuk sikap sosial santri Mbak, apalagi saya sendiri adalah salah satu santri Takhassus dan saya bisa merasakan dan menilai kegiatan yang membuat saya itu dapat bersosialisasi dengan baik kepada teman-teman di Pondok Pesantren, salah satunya adalah mengaji kitab, dimana ketika saya sedang mengaji kitab saya bisa merasakan lebih tenang serta dapat terobati suatu masala-masalah yang menjadikan beban pikiran”.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup>Wawancara dengan, Nur Imamuddin salah satu Pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>135</sup>Wawancara dengan, Leliyana salah satu Santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024



Adanya Program-program kegiatan yang tersusun dalam jadwal baik dari keseharian santri maupun jadwal mingguan, dan jadwal perbulan santri (triwulan) yang akan peneliti dideskripsikan sebagai berikut. Hal tersebut yang disesuaikan dengan yang di sampaikan Oleh saudari Qori Muslimatul S, selaku salah satu santri *Takhassus* di Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan “tentunya kegiatan-kegiatan yang menjadi pendukung terhadap sikap sosial ini dalam jadwal hari yaitu seperti mengaji Al-Qur’an dan mengaji kitab dimana dalam mengaji al-Qur’an santri dapat melakukan kegiatan menyimak satu sama lain dimana dalam kegiatan simak menyimak disitulah muncul kepedulian sosial santri, adapun pengajian kitab di dalam berlangsungnya mengaji kitab ustadz dan ustadzah selalu memberikan nasihat terkait peradaban sosial yang ada di pondok pesantren.<sup>136</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Saudara/i Kamisihah Nadia S, salah satu santri *Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, yang mengatakan,

“Kegiatan yang menjadi pendukung di Pondok Pesantren Mannalloh ini, adanya kegiatan mingguan yang mana dari beberapa kegiatan ini salah satunya yaitu Jam’iyyahan dan sima’an Al-Qur’an dari beberapa kegiatan merbangun ini banyak sekali ilmu-ilmu yang mengajarkan tentang kecerdasan emosional terhadap sikap sosial, seperti sima’an Al-Qur’an, ketika kegiatan siman al-Qur’an ini semua santri akan saling membantu ada yang menyimak di berbagai majlis-majlis dan juga ada tim dapur yang tugasnya membuat makan dari kegiatan tersebut maka tidak kita sadari akan tumbuh lah sebuah sikap sosial yang baik.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup>Wawancara dengan, Qori Muslimatul S, salah satu Santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>137</sup>Wawancara dengan, Kamisihah Nadia S, salah satu Santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

Hal yang sama disampaikan oleh saudara/i Hasna Alifah Khoirunnisa, salah satu santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Adapun suasana dan jadwal kegiatan per bulan yang menjadikan dan membentuk sikap sosial seorang santri yaitu: Sima’an Al-Qur’an, Mujahadah Wali kutub, Muqoddaman, dan Jam’iyyahan sekaligus Muwajahah yang dilaksanakan seluruh pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Mannalloh, dengan adanya jadwal-jadwal kegiatan seperti ini sangat bagus sekali untuk menambah dan memperkuat sikap sosial santri.<sup>138</sup>

Adapun bukti salah satu kegiatan ini yang dapat menyatukan dan membentuknya sikap sosial santri, yaitu. Sebagai berikut:



Gambar 2. Rutinitas Kegiatan Sima'an Al-Qur'an Perbulan Setiap Malam Ahad Kliwon dan SEkaligus Ziarah yang Dilakukan Oleh Santri dan Warda Setempat.

139

Dari jadwal dan hasil wawancara diatas dapat ditarik dan disimpulkan bahwasanya pemberian materi pendidikan terhadap kecerdasan emosional santri yang diaplikasikan kedalam sikap sosial ini,

<sup>138</sup>Wawancara dengan, hasnah Alifah Khoirunisa, salah satu Santri Tahfiz Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>139</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Mannalloh pada tahun 2024

adalah suatu kegiatan yang mana dari berapa jadwal kegiatan, banyak sekali manfaat serta pembantu untuk peningkatan kecerdasan emosional santri, supaya santri-santri dapat lebih eksis di dunia pesantren dan selalu santun ketika sedang berada di kalangan masyarakat luar yang mana santri-santri lebih mengedepankan etika terhadap masyarakat disekitarnya dan selalu menjaga ucapan-ucapan yang kurang layak untuk dibicarakan kepada yang bukan ranah pesantren yaitu masyarakat.

d. Merencanakan metode kecerdasan emosional (EQ) terhadap santri

Isfatul Khasanah selaku Pengurus Pondok Pesantren Mannallah. Menjelaskan bahwa menentukan metode kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial sebelum melakukan kegiatan pelajaran hal itu sangat penting untuk dilakukan. Meskipun pondok pesantren tergolong lembaga nonformal, tetap harus mempunyai persiapan dan rancangan pembelajaran yang sistematis dan terprosedur dengan ketentuan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi santri *Takhassus* saat ini. Metode Kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial santri akan diatur oleh pengurus pondok pesantren beserta staf-staf layanan pengurus lainnya yang berkoordinasikan dengan pengurus dan bertanggung jawaban atas kegiatan yang ada di pondok pesantren, pengurus bertanggung jawab akan menentukan dan mengembangkan metode peningkatan kecerdasan (EQ) terhadap sikap sosial santri setelah mempertimbangkan jadwal kegiatan yang diberikan oleh pengurus, kemudian pengurus akan menganalisis dan

menentukan metode yang layak untuk dibahas terkait sikap sosial santri.

140

Adapun beberapa metode yang digunakan di pondok pesantren dengan tujuan peningkatan kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial santri Tahfiz secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Metode Yanbu'a digunakan untuk mempermudah menilai kemampuan santri-santri, dimana metode yanbu'a adalah salah satu metode yang diterapkan di pondok pesantren Mannalloh dengan menggunakan sistem *talaqqi*. (langkah awalnya seorang guru mencontohkan bacaan Al-Qur'an setelah selesai kemudian diikuti oleh santri/muridnya)
2. Metode dengan cara menyambungkan satu kata satu kata bacaan Al-Qur'an dengan begitu santri *Tahfiz Takhassus* ini dapat menyusun metodenya masing-masing sebagaimana kemampuannya.
3. Metode nyekaret (yaitu metode hafalan dengan cara tidak menentu) dimana metode nyekaret ini biasanya dilakukan oleh santri yang telah hafalan 10 juz ke atas, jadi terkadang setorannya 1 kaca dalam sehari dan juga besoknya setorannya lagi 1 kaca dua halaman.<sup>141</sup>

Pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap pembentukan metode pembelajaran menghafal untuk kalangan santri Tahfiz Takhassus dengan menggunakan berbagai metode yang sudah jelas,

---

<sup>140</sup>Wawancara dengan, Isfatul Khasanah salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>141</sup>Wawancara dengan, Maya Prasanti dan Umi Habibah salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

kemudian untuk sistem metode pembelajarannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan tingkat ketangkasan dalam menghafal, mengingat ayat-ayat yang telah dihafalkan serta selalu di iringi dengan rasa empati terhadap bersosialisasi, adapun hubungannya dengan kecerdasan emosional mengenai sikap sosial santri Tahfiz Takhasus adalah dimana didalam menghafal ini mengajarkan kita semua untuk selalu sabar, dan selalu mempunyai rasa empati terhadap sesama teman seperjuangan dan selalu saling mendukung satu sama lain.

Dalam pembelajaran metode seperti nyekaret, santri dapat lebih fokus dalam beberapa jam kemudian, sebab tidaklah mudah dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara menggunakan metode nyekaret yang mana metode ini di butuh kan keteliti dan kefokuskan dalam menghafal dari ayat per ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. Sesuai yang yang di sampaikan oleh saudari Ada Rizki Amaliah ketua putri Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Jadi setiap metode dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mannalloh ini, banyak sekali dan metodenya pun berbagai bentuk, tetapi metode dalam menghafal Al-Qur'an ini bisa juga di sesuaikan tolak ukur dalam menghafal masing-masing santri, ada santri yang menghafal per kata demi kata dan juga agar santri yang menghafal satu lembar dalam sehari dan biasa juga memilih.<sup>142</sup>

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Rofi' Munayah adalah salah satu santri Takhasus Pondok Pesantren Mannallah, menyatakan,

“Setahu pengetahuan saya dalam metode yang saya gunakan itu Mbak, saya menggunakan metode per ayat yaitu dengan cara

---

<sup>142</sup>Wawancara dengan, Ade Rizki Amaliah ketua pengurus putri Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

menghafalkan kata demi kata ayat Al-Qur'an, karna menurutnya metode ini sangat pas untuk kadar dan kemampuan saya dalam menghafal Al-Qur'an walaupun metode ini agak sedikit lambat dibandingkan dengan metode nyekaret.<sup>143</sup>

Dalam sistem menggunakan metode disini dapat kita maknai sebagai seorang santri dibebaskan untuk memilih metode dalam menghafal dimana dengan dibebaskanya untuk memilih metode dalam menghafal supaya dapat memudahkan santr-santri untuk menghafal, karena tidak semua santri dapat di menggunakan metode yang sama yang sama tetapi santri dalam menghafal disini haruslah selalu memperhatikan sikap sosial mereka karena santri tersebut adalah berstatus *Takhassus*, di takutkan ketika santri tersebut terlalu fokus dengan hafalannya dan sudah mempunyai tabungan hafalan yang banyak mereka akan lupa dengan sikap sosialnya dan merasa lebih pintar dari teman-teman yang lain, hal ini lah yang dilarang untuk kalangan penghafal Al-Qur'an.

e. Menemukan bahan ajar

Menentukan bahan ajar yang kemudian akan dijadikan bahan referensi mengajar haruslah terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dari berbagai referensi yang mengemukakan sumber ajar, dengan dibekali beberapa aspek kelayakan dari isi bahan ajar tersebut seperti: metode, bahasa, serta batasan-batasan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan semenarik mungkin dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub

---

<sup>143</sup>Wawancara dengan, Rofi' Munayah, salah satu Santri Tahfiz Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

kompetensi dengan segala kompleksitasnya. Menurut Majid mengemukakan terkait bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk mempermudah guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nera Apriyati selaku Pengurus Pondok Pesantren Mannalloh bahwa:

“Bahwa penentuan bahan ajar di Pondok Pesantren Mannallah ini didapat dari berbagai sumber Mbak, seperti dari buku atau kitab, YouTube, atau bisa lagi dari seminar, dan ceramah ustadz yang pernah saya dengar dan mencari inspirasi materi yang sesuai dengan kebutuhan santri Takhassus terhadap sikap sosial. Tentunya dalam menentukan bahan ajar ini disesuaikan dengan syariat Agama Islam maupun qonun-qonun sosial yang ada. Adapun sumber yang paling sering digunakan dalam menentukan bahan ajar biasanya saya mengambil sumber dari kitab *Ta’lim Al-Muta’allim dan Uqudulujain*, Mbak.<sup>144</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Yunita Khoirunnisya, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan

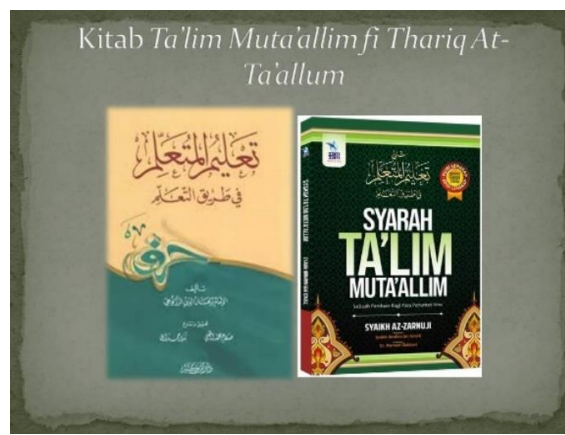
“Untuk penentuan bahan ajar disini menurut saya sudah bagus Mbak, karna disini dalam melakukan dan membentuk bahan pengajaran yang sudah dilandasi dengan kitab-kitab dan juga di dalam kitab itu banyak sekali ilmu-ilmu yang mengajarkan untuk bagaimana bertata kerama yang baik, baik kepada teman maupun guru, dan ada juga di dalam kitab yang menerangkan tentang mengelola hati supaya bisa lebih tenang ketika mendapatkan musibah dan selalu ingat kepada Allah.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber ajaran yang digunakan dalam peningkatan kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* adalah sumber yang ditentukan oleh pihak pondok pesantren yang disesuaikan untuk melatih

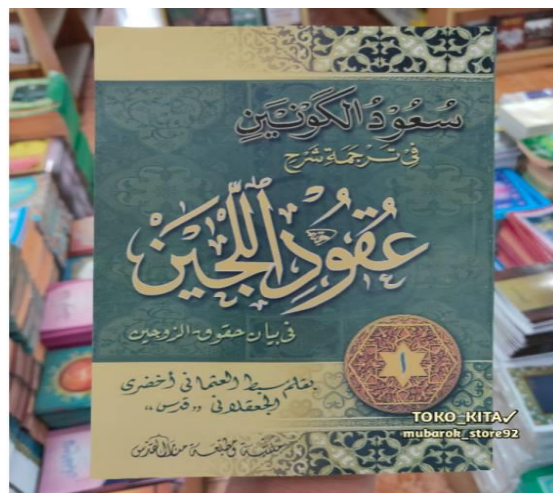
---

<sup>144</sup>Wawancara dengan, Nera Apriyanti pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

santri-santri yang ada di pondok pesantren dan disesuaikan kadar kemampuan santri, terutama untuk santri *Takhassus* yang hanya berfokus pada pesantren. Penentuan sumber ajar di sini telah di pertimbangkan sesuai syariat Agama Islam, dan norma yang berlaku dengan tujuan utamanya supaya santri dapat membentuk sikap sosial yang bersolidaritas.



Gambar 3. Cover Syarah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Salah Satu Bahan Ajar yang Digunakan Terhadap Sikap Sosial Santri.<sup>145</sup>



Gambar 4. Cover Kitab Uqudulujain Salah Satu Bahan Ajar yang Digunakan Terhadap Sikap Sosial Santri.<sup>146</sup>

<sup>145</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Mannalloh, bahan ajar tahun 2010

<sup>146</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Mannalloh, bahan ajar tahun 2010



f. Merencanakan kegiatan

Isfatun Khasanah dalam sebuah wawancara menjelaskan bahwa program kegiatan Pondok Pesantren Mannalloh terhadap sikap sosial ini berisikan materi-materi yang disampaikan oleh Ustadz dan Ustadzah saat kegiatan pembelajaran mengaji secara kontinu. Adapun proses pembelajaran ini disesuaikan dengan santri-santri dan kadar kebutuhan serta kemampuan dari mereka masing-masing beserta kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren. Bimbingan terkait sikap sosial ini menurut jadwal yang dibentuk akan diberikan satu minggu sekali pada setiap bulanya. Pengurus, penanggung jawab maupun pemateri atau pembimbing program akan berusaha menjalin strategi yang baik agar dapat merealisasikan program-program yang telah berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak yang bersangkutan. Kecuali terdapat hal-hal yang mendesak.<sup>147</sup>

Kemudian, Umi Habibah sebagai pemateri sekaligus pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh merencanakan teknis dalam proses pembawaan materi terkait rencana yang diawali dari step by stepnya, setelah selesai menyampaikan rencana pelaksanaan materi lalu adik-adik santri diminta untuk memberikan respon serta belajar mengungkapkan pendapat, dilanjutkan dengan pemberian setelah beberapa kurang lebih satu jam memberikan mater dan dilanjutkan dengan

---

<sup>147</sup>Wawancara dengan, Isfatun Khasanah pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

akhiran penutup beserta evaluasi. Setelah semua proses berakhir dilewati, pembelajaran akan ditutup dengan refleksi beserta penyampaian hikmah dari apa yang telah didapatkan hari ini oleh penerimanya, dengan tujuan agar dapat membantu adik-adik santri untuk dapat berfikir semakin dewasa.<sup>148</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Yunita Khorunnisya, selaku santri Takhasus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Setelah saya mengikuti kegiatan yang telah diadakan oleh pengurus Mbak, menurut saya banyak sekali pembelajaran dan inspirasi yang bisa diambil terutama kita diajarkan bagaimana cara bersosialisasi dengan baik, sebagaimana layaknya bersosialisasi yang baik tanpa menyakiti hati orang lain, dan masih banyak lagi pelajaran yang dapat kita ambil hikmahnya.<sup>149</sup>

Tujuannya adanya program pembelajaran yang diadakan setiap satu minggu dalam sebulan seperti muhasabah ini, banyak sekali adik-adik santri lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang selama ini mungkin hanya menjadi bahan memendam dan tidak berani untuk diungkapkan kepada siapapun. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hasna Alifah Khoirunisa, salah satu santri Takhasus Pondok Pesantren Mannalloh, menyatakan: “Program ini menurut saya sangat bagus sekali Mbak, sebab saya sendiri pernah menjadi korban dari masalah dan dikucilkan oleh teman sendiri, padahal masalahnya itu sepele namun lama kelamaan menjadi besar Mbak, nah setelah ada program ini saya dan

---

<sup>148</sup>Wawancara dengan, Umi Habibah pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>149</sup>Wawancara dengan, Yunita Khoirunnisya, salah satu Santri Tahfiz Takhasus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

teman saya bisa lebih bisa memahami satu sama lain dan sudah baikan lagi.<sup>150</sup>

g. Menyusun Konsep Penilaian

Umi Habibah sebagai pengisi pemateri atau bimbingan program kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus*, setelah melihat kegiatan dan perkembangan satu sampai dua minggu penelitian dengan teknik yang disesuaikan dengan kondisi serta keadaan adik-adik santri *Tahfiz Takhassus*. Kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial santri, menerapkan dua penilaian yang mana penilaian ini berupa pengevaluasian pengurus terhadap perkembangan santri dalam kesehariannya dan penelitian dengan teknik kondisional, yang berupa penilaian yang disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas terkait sikap sosial.

Teknik kondisional yang dimaksud adalah bisa teknik observasi. Penilain studi literatur, dari kedua penilaian teknik komparatif dinyatakan secara kualitatif dengan teknik penjabaran. Hal ini dibuat dengan tujuan supaya pembimbing atau pemateri mampu mempertanggungjawabkan akan program kegiatan yang telah dibuat, serta untuk mengukur sejauh mana kemampuan adik-adik santri dalam menerapkan sikap sosialnya secara baik. Sehingga apabila ada hasil dari penilaian yang tidak mencapai

---

<sup>150</sup>Wawancara dengan, Hasna Alifah Khoirunnisa, salah satu Santri Tahfiz Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

tujuan dari program sikap sosial ini, pengurus beserta staf-staf yang lain dapat mengevaluasi kembali kegiatan, supaya dapat lebih baik lagi.<sup>151</sup>

## 2. Tahapan Pelaksanaan

### a. Kegiatan Pendahuluan

#### 1. Pembukaan (Mengucapkan salam)

Sebelum melakukan semua aktifitas kegiatan terkait peningkatan kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial santri Tahfiz Takhassus ini, pembimbing dan penanggung jawab sebaiknya memastikan kesiapan adik-adik santri dalam forum. Setelah memastikan dan sudah terkondisi keadaanya pembimbing barulah mengawali dengan mengucapkan salam beserta menyapa adik-adik santri.<sup>152</sup>

#### 2. Mendata santri Takhassus Tahfiz pondok pesantren

Mengabsen kehadiran adik-adik santri yang mengikuti kegiatan sosialisasi beserta pembuka sesi tanya jawab seputar kabar maupun kesan kehidupan yang ingin diceritakan saat-saat masih berada di pondok pesantren terhadap sikap sosialisasinya kepada teman sebaya. Kegiatan ini diadakan banyak sekali tujuannya seperti: untuk melatih mental adik-adik santri untuk bisa lebih terbuka dalam berbicara terkait sosialisasinya, dan menjadikan supaya dapat lebih semakin luas pemikiran terhadap sikap sosialnya dan tidak kekanakan ketika

---

<sup>151</sup>Wawancara dengan, Umi Habibah pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>152</sup>Hasil Observasi Sikap sosial Santri Tahfiz Takhassus Pondok Pesantren tanggal 5 februari 2024

memutuskan permasalahan serta tidak membuat hakim sendiri.<sup>153</sup> Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Maya Prasanti, selaku pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Jika kami akan mendatan kehadiran adik-adik santri satu-satu dan sekaligus maka kami membuka sesi *Konseling dan Story Telling*. Konsep *Konseling dan Story Telling* yang diusung oleh Pondok Pesantren Mannalloh mempunyai peran yang sangat penting sekali dalam mencapai tujuan utama dari sikap sosial santri Pondok Pesantren Mannalloh ini, kami para pengurus dan selaku pembimbing berharap sebesar-besarnya kegiatan ini dapat membantu dan membimbing dalam kehidupan pribadinya maupun akademisnya”.<sup>154</sup>

Agar dapat memahami pernyataan diatas menjelaskan bahwa konsep *Konseling dan story telling* dilakukan oleh pengurus Pengurus Pondok Pesantren Mannalloh sebagai upaya untuk membentuk adik-adik santri menyelesaikan setiap permasalahan yang mengganggu baik dari masalah pribadi (seperti sikap sosial), keluarga maupun lingkungan sekitarnya yang pasti mengetahui dalam proses bagaimana perkembangan sikap sosial santri dalam kehidupan sehari-hari yang ada di pondok pesantren.

#### b. Kegiatan inti

1. Materi bimbingan kecerdasan emosional terhadap sikap sosial santri Tahfiz Takhassus

---

<sup>153</sup>Hasil Observasi Sikap sosial Santri Tahfiz Takhassus Pondok Pesantren tanggal 5 februari 2024

<sup>154</sup>Wawancara dengan, Maya Prasanti pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

Bimbingan sosial adalah suatu kegiatan olahraga otak yang disesuaikan dengan perkembangan kecerdasan emosional seseorang, dimana kecerdasan emosional ini sangat relatif berpengaruh dengan perilaku sosial. Oleh karena itu ketika elemen-elemen sosial ini tidak dibimbing dengan baik, maka akan berdampak pada hal negatif, yang kemungkinan akan merugikan seseorang tersebut.<sup>155</sup> Adapun rincian-rincian terkait materi yang dapat mengatasi perilaku sosial santri sebagai berikut:

a. Pengajian Kitab

Pengajaran kitab kuning, terutama karya dari ulama yang mengikuti mazhab Syafi'i ini, merupakan satu-satunya pendidikan formal yang diberikan di dunia pesantren. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi-generasi emas yang disebut kyai. Kitab-kitab klasik islam yang dijadikan kurikulum pendidikan pesantren tradisional meliputi ilmu tata bahasa Arab (nahwu dan saraf), ilmu fiqh (fiqh dan ushul fiqh), ilmu hadits, ilmu tauhid, ilmu tafsir, tasawuf dan tarikh.<sup>156</sup> Hal yang sama disampaikan oleh Maya Prasanti, salah satu pengurus Pondok pesantren Mannalloh, yang menyatakan, "Di dalam Pondok Pesantren Mannalloh ini terdapat sistem dalam mengaji kitab, seperti sistem mengaji bandongan dan

---

<sup>155</sup>Taqy Fauzan Giyandri, "Penerapan Bimbingan Sosial pada Anak Pelaku Pidana Narkotika di Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Tergenang", *Jurnal Penelitian Sosial dan Politik* 9(1), 2020, hlm. 107

<sup>156</sup>Riski Ayu Amaliah dkk, "Lembaga Pendidikan Pesantren di Indonesia", *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 18(2), 2023, hlm. 103

sorogan dimana kedua sistem ini digunakan untuk mengaji kitab untuk santri *Tahfiz Takhassus*, adapun kitab-kitab yang digunakan dalam kegiatan mengaji kitab yaitu kitab Uqudulujain dan Ta'lim-wal muta'alim".<sup>157</sup> Hal yang sama diungkapkan oleh Qor'i Muslimatul A. salah satu santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“kegiatan mengaji ini awal mulanya diperintahkan semua santi harus mempunyai kitab masing-masing setelah mempunyai kitab masing, lalu santri disuruh ngapsahi kitab, setelah selesai mengafsahi kitab tersebut santri ditunjuk oleh ustadz atau ustadzah untuk latihan membaca tulisan mereka masing-masing supaya apa yang telah diajarkan dapat selalu teringat dan latihan untuk menulis arab pegon”.<sup>158</sup>

Hal yang sama di ungkapkan oleh Rofi' Munaya, salah satu santri Tahfiz Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan, “ adapun hikmah dari kegiatan mengaji kitab disini menurut saya pribadi Mbak, lebih bisa sabar, dan tidak boleh meremehkan orang lain hanya melihat sebelah mata, dapat menjadi dewasa dari sebelumnya, dan selalu bisa menghargai orang lain, berhati-hati dalam memilih teman, bila teman tersebut kurang baik cobalah bantu dengan cara menasehati dan mengajaknya menuju jalan yang di ridho Allah.<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup>Wawancara dengan, Maya Prasanti, salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

<sup>158</sup>Wawancara dengan, Qor'i Muslimatul A , salah satu *Santri Tahfiz* Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

<sup>159</sup>Wawancara dengan, Rofi Munaya, salah satu Santri Tahfiz Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

Dari banyaknya pernyataan yang telah diungkapkan oleh sejumlah pewawancara dapat penulis simpulkan adalah dalam mengaji kitab di sini adalah dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan dimana kedua metode ini dalam berkolaborasi dapat membentuk dan menumbuhkan santri-santri yang mempunyai *soft skill* dan sikap sosial yang tinggi, sebab setelah ustadz maupun ustazah membaca kemudian santri ditunjuk untuk membacakan kitabnya masing-masing dengan tujuan melatih kemampuan santri tersebut dalam menulis dan memahami makna yang ada di dalam kitab tersebut, terhadap sikap sosial sekarang ini.

#### b. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an dalam kontes ini merupakan perbuatan yang sangat mulia dan terpuji di muka bumi ini, sebab dalam proses menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan oleh siapa saja, karena usia tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak menjaga Al-Qur'an, namun dalam faktanya proses menghafal Al-Qur'an itu tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, sebab dalam proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesabaran, ketekunan dan beberapa kecerdasan lainnya.<sup>160</sup> Hal yang serupa di sampaikan oleh Evin Nur Fahrissa, salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

---

<sup>160</sup>Khusnul Khotimatul Maulidiyah dan Muh. Wasith Achadi, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri Melalui Program Tahfiz di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Cilacap", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1),2021, hlm. 64



“Menghafal Al-Qur’an di dalam Pondok Pesantren Mannalloh bagi santri yang sudah Tahfiz diwajibkan untuk selalu menjaga memurojaah hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadz dan ustadzahnya, supaya tidak lupa, setelah kita akan menambah falaan yang berikutnya. Apabila santri Tahfiz tidak sering-sering murojaah hafalannya ketika santri tersebut sudah mempunyai banyak hafalannya kemungkinan agak menyusahkan untuk di murojaah lagi, sebab sudah banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang terlupakan. Di lain sisi disamping mereka sedang menghafal mereka harus bisa menyelaraskan dengan perilaku sosialnya karena perilaku sosial ini sangat-sangat penting sekali untuk santri-santri yang sedang menghafal serta dapat saling memotivasi satu dengan yang lain, saling berbagi cerita dan masih banyak lagi hal-hal positif yang didapatkan oleh sikap sosial santri.<sup>161</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nur Imamudin, salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Program mengaji Al-Qur’an dilaksanakan pada waktu pagi, siang dan malam bagi kalangan santri *Tahfiz*. Mengaji Al-Qur’an untuk santri *Tahfiz* lebih banyak dibandingkan dengan santri bin nazri. Karna santri *Tahfiz* di Pondok pesantren ini banyak sekali jenisnya ada yang masih sekolah, kuliah dan ada yang *Takhassus* (fokus dengan menghafal saja).<sup>162</sup>

Hal yang sama di ungkapkan oleh Dewi Muniroh salah satu santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, yang mengatakan bahwa, “sebagai salah satu santri Tahfiz, saya merasakan bahwa Pondok Pesantren Mannalloh dalam mengaji Al-Qur’an sangat-sangat bagus sekali baik dalam metode pembelajaran maupun cara pengajarannya. Sebab mengaji Al-Qur’an disini dibimbing langsung oleh pengasuh yaitu Ibu Nyai Siti Bangimah

---

<sup>161</sup>Wawancara dengan, Evin Nur Fahriza, pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>162</sup>Wawancara dengan, Nur Imamudin pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

sendiri, jadi peningkatan dan perkembangan santri-santrinya beliau mengetahui.<sup>163</sup>

Pernyataan di atas dari beberapa pewawancara dapat penulis simpulkan, dari kegiatan ini yaitu mengaji Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mannalloh adalah sudah jelas dan benar-benar terpantau perkembangan dan proses santri-santri menghafal Al-Qur'an, teruntuk bagi santri Takhassus dimana santri *Takhassus* ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menghafal di dalam Pondok Pesantren dan interaksi sosialnya pun lebih banyak dibandingkan dengan santri yang sedang menempuh pendidikan formal.

#### c. Sima'an

Sima'an Al-Qur'an ini didalam Pondok Pesantren Mannallah dilaksanakan setiap Ahad (minggu) pon. Setelah selesai sima'an kemudian dilanjutkan dengan ziarah, untuk petugas sima'an atau penanggung jawab dalam sima'an sendiri dari Pondok Pesantren Mannallah yang bertanggung jawab dalam agenda sima'an tersebut. Adapun acara ziarah ini yang diikuti seluruh oleh pengasuh dan seluruh santri baik putra maupun putri, adapun lama dalam pelaksanaan ziarah ini selama tiga hari. Hal yang sama disampaikan oleh Maya Prasanti, salah satu pengurus Pondok pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

---

<sup>163</sup>Wawancara dengan, Dewi Muniroh, salah satu Santri Tahfiz Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

“kenapa sima’an rutin ini diadakan pada hari ahad (minggu), sebab dan tujuan pada hari itu semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mannalloh semuanya libur, jadi santri-santri dapat mengikuti rutin sima’an dan dilanjut dengan ziarah ke makam-makam ulama.”<sup>164</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Afifah Haniatutz Syayidah, salah satu santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, menyatakan. “sepengetahuan saya kegiatan sima’an Al-Qur’an ini ada dua kegiatan yang pertama diadakan setiap minggu sekali dan ada yang setiap bulan yaitu pada waktu Ahad Pon beserta dilanjut dengan ziarah jadi dari kegiatan sima’an sendiri banyak sekali pelajaran sosial yang saya dapatkan seperti bisa membantu teman saling simak-menyimak pada saat jadwal membaca Al-Qur’an, menyiapkan makanan untuk teman-teman yang sedang membaca dan menyimak serta masih banyak lagi kegiatan yang dapat mempererat sikap sosialnya.”<sup>165</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kegiatan sima’an Al-Qur’an ini sangat lah penting dalam kalangan Pondok Pesantren, sebab dapat membantu dan menumbuhkan keberanian untuk mengeluarkan suara-suara emas mereka melalui dari kegiatan sima’an Al-Qur’an, serta melatih *fabrik spking* dan solidaritas tanpa batas.

---

<sup>164</sup>Wawancara dengan, Maya Prasanti, salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

<sup>165</sup>Wawancara dengan, Afifah Haniatutz Syayidah, salah satu Santri Tahfiz Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

#### d. Murojaah

Murojaah merupakan suatu kegiatan umum dilakukan di Pondok Pesantren yang merencanakan program Tahfizul Qur'an, termasuk di Pondok Pesantren Mannalloh. Tujuan utamanya dari kegiatan murojaah sendiri adalah untuk selalu memotivasi santri *Tahfiz*. Dalam metode murojaah yang dilakukan oleh santri *Tahfiz* supaya dapat terjalin sebuah hubungan saling memotivasi kepada teman-teman yang sedang menghafal, melatih konsentrasi dalam membaca Al-Qur'an beserta mengatasi kesulitan atau kejenuhan yang mungkin sering timbul dalam proses menghafal.<sup>166</sup> Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Nyai Siti Bangimah, pengasuh Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“santri-santri disini dibimbing dengan metode murojaah, yang artinya mengulang-mengulang kembali hafalan yang telah mereka dapatkan dan murojaah sendiri dapat dibantu dengan temannya, secara tidak langsung *murojaah* ini dapat menambah skill kemampuan dan keterampilan santri untuk menghafal, karena mereka akan terbiasa menemukan dan mengidentifikasi tata letak ayat yang sulit atau serupa”.<sup>167</sup>

Hal serupa disampaikan oleh Kamisiah Nadia S, salah satu santri *Tahfiz Takhassus* pondok pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Dalam keseharian nadia sebagai santri *Tahfiz Takhassus* ini kegiatan murojaah ini menjadi hal wajib bagi nadia Mbak, karena ketika nadia sedang mempunyai masalah sosial kepada

---

<sup>166</sup>Muhammad Ulin Nuha, “Motivasi Santri Menghafal Al-Qur'an melalui kegiatan Murojaah: Studi di Komplek Raudhatul Qur'an PPAI”, *Journal Of Sosial Social And Education*, 1(1), 2023, hlm. 50-52

<sup>167</sup>Wawancara dengan, Ibu Siti Bangimah, Pengasuh Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

teman, nadia akan melakukan hal-hal yang positif Mbak, salah satunya murojaahnya dengan murojaah dan selalu meminta kepada Allah agar bisa lebih tenang lagi dan lebih sabar lagi baik dalam kegiatan murojaah maupun sosialisasinya terhadap temannya.<sup>168</sup>

Setelah melihat pernyataan diatas dapat diperoleh sebuah kesimpulan yang menarik dan sangat mengesankan adalah murojaah bukanlah tentang mengulang hafalan, melainkan juga tentang membina dan mendongkrak kesadaran serta tanggung jawab terhadap Al-Qur'an. Hal ini mendorong mereka untuk terus menjaga hafalan dengan semangat dan antusiasme.

#### e. Mujahadah Wali Qutub

Evin Nur Fahriza menjelaskan bahwa implementasi dari kegiatan mujahadah wali qutub adalah suatu kegiatan yang diadakan oleh seluruh santri baik putra maupun putri, adapun waktu pelaksanaannya yaitu selasa pahing malam rabu yang dipimpin oleh bapak Kyai Najib, setelah selesai mujahadah wali qutub kemudian dilanjut dengan pembacaan doa penutup yang dipimpin oleh Abah Maimun Mabarun, setelah selesai kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan agenda makan-makan bersama.<sup>169</sup>

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan dari mujahadah wali qutub ini adalah sebagai bentuk dan wujud sosial pengasuh untuk selalu membentengi santri-santrinya belau agar

---

<sup>168</sup>Wawancara dengan, Kamisihah Nadia S, salah satu santri Takhassus Tahfiz Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

<sup>169</sup>Wawancara dengan, Evin Nur farisah pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan selalu diberikan kelancaran dan kemudahan dalam proses menghafal Al-Qur'an, serta dapat saling membantu terhadap santri-santri yang membutuhkan bantuan.

f. Muqoddaman

Muqoddaman disini ialah kegiatan mengkhhatamkan Al-Qur'an sekali duduk yang dilakukan pada hari-hari sakral. Tetapi dalam penyebutan muqoddaman banyak sekali versi teruntuk kalangan santri-santri, ada yang menyebutkan muqodaman ini dikhususkan untuk mengirimkan bacaan ayat Al-Qur'an kepada orang yang sedang meninggal. Hal yang sama di ungkapkan oleh Nur Imamuddin, salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Muqodaman ini biasanya di dalam pondok pesantren dilakukan untuk mengirimkan ayat-ayat Al-Qur'an serta doa kepada seseorang yang telah mendahului kita, biasanya kasus di Pesantren Mannalloh ini ada salah satu orang tua santri yang meninggal dunia, barulah semua santri di kumpulkan untuk kegiatan muqodaman untuk keluarga santri yang telah ditinggalkan supaya lebih menjadi kuat dan tabah kepada apa yang telah menimpa santri tersebut”.<sup>170</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Ade Rizki Amaliah, ketua pengurus putri Pondok Pesaran Mannallah, yang menyatakan bahwa. “Muqoddaman disini semata-mata bukan terkhusus untuk orang yang meninggal saja tetapi muqoddaman juga bisa diartikan

---

<sup>170</sup>Wawancara dengan, Nur Imamudin pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

sebagai bentuk ikhtiar seseorang apabila sedang terjadi hal-hal yang mencekamkan seperti, sedang sakit, operasi, kecelakaan, dan masih banyak lagi hal-hal yang bisa diikhtiarkan”.<sup>171</sup>

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya muqoddaman adalah suatu bentuk kepedulian dan saling membantu dan mendoakan kepada seseorang yang sedang tertimpa musibah, supaya lebih tabah dan selalu ikhlas dengan apa yang telah diberikan Allah kepadanya, sebab Allah memberikan musibah itu berdasarkan kadar kemampuan manusia.

g. *Jam'iyyah dan mujahadah*

Dalam *jam'iyyah dan mujahadah*, santri selalu dibiasakan untuk bacaan dzikir untuk selalu mengingat kepada Allah, dan bisa berintrospeksi diri akan kesalahan yang telah diperbuat dan berusaha untuk selalu berbuat baik, kepada siapapun. Serta di biasakan selalu membaca lantunan sholawat supaya mengingat dan mengenang nabi akankah akhlak terpuji sebagai sumber untuk pacuan dan arahan dalam menjalani kehidupan. Dengan menjadi manusia yang beriman supaya mengajarkan amal soleh, yang mengarah kepada upaya naluri dalam berperilaku sehari-hari, sehingga dapat direalisasikan adab kesopanan sesuai tuntunan syariat yang telah diajarkan dan diteladani oleh Rasulullah.<sup>172</sup> hal

---

<sup>171</sup>Wawancara dengan, Ade Rizki amaliah ketua pengurus putri Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

<sup>172</sup>Afiyah Yuliana Fajar, “Pendidikan Akhlak Bagi Santri dalam Kegiatan *Jam'iyyah Al-Ta'lim Wal Al-Mujahadah* di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta (Kajian Materi dan

yang sama di ungkapkan oleh Nur Imamudin, salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“kegiatan jam’iyyah dan mujahadah di sini adalah dilakukan oleh pengurus dan seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Mannalloh, dengan tujuan untuk melantunkan syair-syair kepada Rasulullah dan mengharapkan syafaatnya Rasulullah serta dapat mengingat-mengingat kembali kesalahan supaya dapat menuju jalan yang di ridho Allah yaitu jalan kebaikan.<sup>173</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Yunita Khirunnisyah, salah satu santri Takhassus Pondok pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Adapun manfaat yang saya dapat dari jam’iyyah dan mujahadah ini adalah suatu ketenangan dan ketentraman hati, dimana saat pikiran dan suasana hati saya sedang gelisa dan sedang mempunyai masalah sosial kepada teman sendiri maka dianjurkan untuk selalu berzikir dan membaca istigfar supaya pikiran dan hati saya dapat lebih tenang dari sebelumnya.<sup>174</sup>

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan jam’iyyah dan mujahadah adalah suatu kegiatan yang mana kegiatan ini dapat mendekatkan diri seseorang kepada Allah, sebab ketika seseorang sedang ditimpa musibah maka poin utamanya adalah membaca istigfar supaya mendapatkan ketenangan dan kelapangan dari kesempitan yang kita alami.

---

Metode Pendidikan Akhlak)”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 79-80

<sup>173</sup>Wawancara dengan, Nur Imamudin pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>174</sup>Wawancara dengan, Yunita Khairunnisyah, salah satu santri Takhassus Tahfiz Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024



#### h. Ziarah

Kegiatan ziarah di Pondok Pesantren Mannalloh dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan solidaritas dan menghargai manusia yang telah mendahului kita, dengan hubungan cinta, dan simpati. Sikap sosial seperti ini akan muncul dimana aktivitas masyarakat ketika sedang melakukan ziarah makam Syekh dan ulama besar. Berdasarkan kepercayaan yang masyarakat yakini hingga saat ini para peziarah akan terdorong untuk menanamkan kebaikan sebanyak-banyaknya selama masih diberi waktu untuk hidup. Kebaikan tersebut tidak hanya berupa ibadah yang berhubungan dengan Allah. Yang tidak kalah pentingnya lagi adalah ibadah yang berhubungan dengan makhluknya.<sup>175</sup> Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Maya Prasanti, selaku pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Dengan kegiatan ziarah di dalam Pondok Pesantren Mannalloh banyak sekali nilai-nilai agama yang kita dapatkan dari kegiatan berziarah ke makam-makam ulama-ulama besar. Salah satu nilai agamanya adalah mengenang dan meneladani kesalehan para wali, disamping itu juga kita dapat bertawassul melalui berzikir, berdoa, dan membaca Al-Qur’an sebagai bukti keimanan kepada Allah SWT, adapun nilai solidaritasnya, yang bersifat menghargai manusia lain dengan hubungan cinta, mempererat persahabatan, dan simpati dengan adanya semangat gotong-royong dan kerjasama dalam

---

<sup>175</sup>Ma’sumah., “Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ziarah Makam Syekh Yusuf Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Katangka”, dalam [JURNAL sukma.pdf \(unm.ac.id\)](#), diakses 5 februari 2024 pukul 13.00 WIB

melaksanakan kegiatan produktif dalam kebaikan bersama-sama”.<sup>176</sup>

Pernyataan diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan yang diadakan di dalam Pondok Pesantren Mannalloh ini, salah satunya ziarah kubur. Melalui kegiatan ini, adik-adik santri bisa mendapatkan nilai-nilai religius dalam tradisi ziarah kubur, seperti nilai ibadah, nilai aqidah dan nilai akhlak. Dari ketiga nilai tersebut banyak sekali nilai-nilai sosial yang kita dapatkan.

i. Penyaluran bakat dan minat melalui penguasaan *soft skill*

Masa peralihan seseorang dimulai dari masa anak-anak ke masa remaja dimana masa inilah seringkali disebut dengan masa emas yang dinanti-nantikan oleh seorang pelatih. Dimana masa emas ini adalah suatu masa untuk menemukan bakat dan minat yang sesuai dengan porsi masing-masing seorang individu. Untuk mengetahui rasa ingin tahu yang tinggi dan menjadikan sosialisasi yang baik, maka muncullah sarana dan prasarana untuk adik-adik santri Pondok Pesantren Mannalloh untuk membantu dan menemukan bakat dan minatnya masing-masing.<sup>177</sup> Hal yang sama diungkapkan oleh Isfatul Khasanah, selaku pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang mengatakan,

“Pondok Pesantren Mannalloh ini tidak hanya memberikan ilmu agama saja, tetapi Pondok Pesantren juga melatih kemampuan karakter dan keterampilan yang bersifat

---

<sup>176</sup>Wawancara dengan, Maya Prasanti pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>177</sup>Hasil dari observasi Pondok Pesantren Mannalloh pada tanggal 7 februari 2024, pukul 13.00 WIB s/d selesai.

kelompok maupun individu. Yang diadakan setiap minggu sekali. Kegiatan ini disebut dengan pengasahan *soft skill*, dengan tujuan agar santri dapat menyeimbangi dan menemukan kemampuan mereka masing-masing, dimana jika seseorang mempunyai kemampuan tetapi tidak diasah maka dengan berjalanya waktu kemampuan itu tidak dapat berkembang. Adapun elemen-elemen penyaluran *soft skill* santri yaitu: Program *entrepreneurship*, *story telling* (sering-sering), hadroh, latihan menulis khot. Kegiatan yang kami adakan adalah interpretasi dari sumber ajaran Islam.<sup>178</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Feni Nur Hidayah, salah satu santri *Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh menyatakan: dengan adanya program kegiatan *ekstrakurikuler* ini Mbak, saya sebagai salah satu santri *Takhassus* sangat senang sekali karena disini saya tidak hanya mendapat kan ilmu agama tetapi saya juga bisa mendapatkan sosialisasi dimana dalam kegiatan *ekstrakurikuler* ini banyak sekali mengajarkan sikap positifnya terhadap diri sendiri maupun individu.<sup>179</sup>

Dari kedua pernyataan yang telah dikemukakan oleh pengurus dan santri Pondok Pesantren Mannalloh, dapat peneliti menarik kesimpulan bahwasanya mengembangkan kemampuan seorang anak itu sangatlah suatu hal yang berarti, di sisi lain dalam mengembangkan *soft skill*, ini banyak sekali orang-orang tidak mengetahui hal tersebut tetapi sering sekali di alami seperti dimana didalam kita sedang berlatih kemampuan kita, kita diajarkan cara

---

<sup>178</sup>Wawancara dengan, Isfatun Khasanah pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

<sup>179</sup>Wawancara dengan, Feni Nur Hidayah, salah satu santri *Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

bersabar, menghargai kemampuan orang lain, selalu dapat menghargai nasihat-nasihat terkadang nasihat tersebut sebenarnya membuat hati kita menjadi sakit. Itulah salah satu sikap sosialnya santri, dengan kita selalu bersikap sosial yang baik maka banyak sekali seseorang yang selalu sopt dan sayang kepada kita. Adapun bentuk-bentuk pengasahan *soft skill* yang diberikan oleh Pondok Pesantren Mannalloh untuk adik-adik santri yaitu: kewirausahaan (*entrepreneurship*), konseling, *story telling* (sering-sering), hadroh, latihan menulis khot. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut.

a). Kewirausahaan (*entrepreneurship*)

program kewirausahaan adalah kegiatan yang memberikan materi terkait bisnis yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Mannalloh. Kegiatan ini diawali dengan pertama yaitu pemberian materi terkait ilmu-ilmu wirausaha setelah selesai kemudian minggu kedua santri-santri diajarkan tata cara menanam, memupuk, dan masih banyak lagi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Isfatun Khsanah selaku pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, bahwa “Program ini sebagai salah satu upaya untuk mencetak generasi yang mempunyai kental dengan spiritual, ketika mereka esok sudah tidak mondok dan sudah ada di masyarakat agar tidak gagap untuk *survive* di masa depan.”<sup>180</sup>

---

<sup>180</sup>Wawancara dengan, Isfatun Khasanah pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

Pernyataan diatas disimpulkan bahwa program *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Mannalloh adalah salah satu program pendukung untuk meningkatkan sosialisasi dan memiliki inspirasi yang tinggi. Pondok Pesantren Mannalloh ini tidak hanya memberikan sekedar materi dan praktek saja tetapi juga menciptakan manusia yang berkarakter dan berattitude yang sesuai dengan ajaran agama islam.

b). **Konseling**

program bimbingan konseling ini sebagai lanjutan dari program kewirausahaan dimana program ini untuk memperkuat dan memperbaiki terhadap psikis sosialnya anak. Program ini sebagai tindak lanjut yang diambil oleh pengurus Pondok Pesantren Mannalloh untuk menanggulangi permasalahan yang sudah dibahas sebelumnya. Adik-adik santri akan diarahkan dan diberi masukan (nasihat) oleh pengurus dengan tujuan memperbaiki sekaligus membantu apabila ada santri yang memang kurang terbuka dan selalu menyendiri, terutama dalam sikap sosialnya yang kurang sekali. Maka pengurus akan memberikan waktu di luar kegiatan pembelajaran saat bimbingan.<sup>181</sup> Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ade Rizki Amaliah, sebagai salah satu ketua putri Pondok Pesantren

---

<sup>181</sup>Hasil Observasi Sikap sosial Santri Tahfiz Takhassus Pondok Pesantren tanggal 5 februari 2024

Mannalloh, yang menyatakan “Program bimbingan yang seperti ini sangat-sangat membantu sekali disebabkan terkadang walaupun sudah diadakan kegiatan yang seperti bimbingan konseling ini, terkadang santri-santri ini mempunyai ke aneka ragam dalam menentukan forum dimana ada anak itu memiliki kenayam dengan programnya masing-masing. Ada anak dengan kategori nyaman dengan program kelompok dan juga ada anak yang nyaman dengan sedikit tertutup.”<sup>182</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Hasna Nur Afifah, salah satu santri Takhassus Pondok Pesanteren Manalloh, yang menyatakan,

“Bimbingan konseling ini sangat membantu sekali Mbak, menurut saya selain untuk memecahkan suatu masalah dan juga dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang ada di sekitar lingkungan, apalagi saya ini adalah santri Takhassus yang sangat muda, ketika saya dihadapkan dengan forum-forum yang mengelompok saya agak canggung mengeluarkan masalahnya, karena saya sendiri menyadari bahwasanya saya ini tergolong seseorang yang kurang terbuka kepada sembarang orang (*introvert*) jadi dengan adanya bimbingan konseling ini saya belajar untuk lebih terbuka dan mengetahui batasan yang harus di privasi dan mana yang tidak”.<sup>183</sup>

Pertanyaan yang sama juga disampaikan oleh Feni Nur Hidayah, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan: “Kalau metode konseling ini

---

<sup>182</sup>Wawancara dengan, Ade Rizki Amaliah ketua pengurus putri Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>183</sup>Wawancara dengan, Hasna Nur Rofifah, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

menurut saya Mbak, sangat tetap sekali untuk anak-anak yang kurang terbuka dalam mempunyai masalah, karena saya sendiri adalah salah satu santri yang mempunyai sifat *introvert*, apalagi masalah terkait sikap sosial kepada teman sebaya kita. Maka dari itu dengan ada program ini menurut saya pribadi membantu saya untuk dapat menyelesaikan permasalahan saya kepada teman saya, walaupun itu hanya kesalahpahaman saja”.<sup>184</sup>

Pernyataan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan yang sangat amat bagus sekali berhubungan dengan sikap sosial santri-santri yang ada di Pondok Pesantren Mannalloh. Ini dengan memberikan motivasi dan nasehat serta arah yang tepat untuk memperbaiki sosialisasi dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama santri-santri dan saling menyayangi satu sama lain karena sama jauh dari orang tua. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah *at-Taubah* ayat 71 yang berbunyi:

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-nya. Mereka itu akan*

---

<sup>184</sup>Wawancara dengan, Feni Nur Hidayah, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

*diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi maha bijaksana ”.*<sup>185</sup>

c). Hadroh

Kesenian hadroh merupakan salah bagian dari pendidikan non formal yang mengarah pada pengelolaan jiwa dan raga. Kesenian hadroh ini adalah salah satu ajaran islam yang patut dijadikan sebagai rujukan alternatif, yang mana di dalam kesenian hadroh ini dapat membentuk kepribadian dan mental seseorang pemuda, dalam kesenian hadroh ini mempunyai ajaran-ajaran yang berdampak positif pada kehidupan pemuda, hal ini disebabkan oleh kesenian hadroh ini tidak semata-mata mengajarkan tata cara bermain music melainkan juga diajarkan untuk memiliki etika atau akhlak yang baik sesuai dengan ajaran islam.<sup>186</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nera Apriyani, salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannallah, yang menyatakan,

“Dengan melihat suasana dan keadaan santri Pondok Pesantren Mannalloh ini menurut saya sebagai pengurus, program hadroh yang diadakan dalam satu minggu sekali ini sangat-sangat membantu santri-santri ini untuk mengepaskan sayap mereka dalam membentuk *soft skill* dengan kemampuan mereka masing-masing, di lain sisi program hadroh ini terdapat dampak positif di dalam peningkatan kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap

---

<sup>185</sup>Hasna Bastomi, “Menuju Bimbingan Konseling Islam”, *Journal Of Guidance and Counseling*, 1(1), 2021, hlm. 96-97

<sup>186</sup>Robi Ramadon, “Nilai-Nilai Dakwah Melalui Seni Hadrah Pada Grub Riyadhatu Salihin Pekanbaru”, ( Skripsi, Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau, 2023), hlm. 13



sosial santri. Dimana mereka diajarkan untuk selalu fokus, sabar, dan tidak menang sendiri.<sup>187</sup>

Hal yang serupa disampaikan oleh Yunita Khoirunnisyah, salah satu santri Takhasus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan: “Program hadroh yang ada di Pondok Pesantren Mannallah ini menurut saya Mbak, adalah salah satu program yang sangat membantu berjalan sikap sosial yang baik, dimana program hadroh ini mengajarkan kita saling tolong menolong dalam belajar dan latihan yang berupa alat maupun olah vokal.<sup>188</sup> Sebagaimana yang sama di ungkapkan oleh Leliyana, salah satu santri Takhasus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Didalam program hadroh ini banyak sekali sikap positif yang dapat ya ambil Mbak, seperti jika saya sedang ada masalah dengan teman, saya bisa melampiaskannya masalah tersebut dengan hal positif salah satunya mengikuti kegiatan program hadroh ini Mbak, karena menurut saya program ini dapat membuat sedikit merilekskan emosi yang ada di dalam diri saya”.<sup>189</sup>

Pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulannya, bahwa memberikan ilmu baru olah vokal dan memainkan alat-alat melalui hal ini dapat memberikan motivasi kepada santri-santri untuk sedikit lebih tenang ketika mereka sedang mempunyai

---

<sup>187</sup>Wawancara dengan, Nera Apriyanti, salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>188</sup>Wawancara dengan, Yunita Khoirunnisyah, salah satu santri Takhasus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>189</sup>Wawancara dengan, Leliyana, salah satu santri Takhasus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

masalah, sebab di dalam program hadroh ini kita diajarkan untuk lebih sabar dalam mengendalikan emosi diri.

d). Kegiatan ro'an dan kegiatan harian santri

kegiatan ro'an program ini mengajarkan aturan, perkembangan diri, berperilaku baik, dan bertanggung jawab, dengan berpartisipasi, wajib, ketika ada santri yang tidak melakukan maka akan dikenakan hukuman (ta'zir).<sup>190</sup> Hal ini disampaikan oleh Umi Habibah, selaku pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan, “program ro'an merupakan salah satu kegiatan yang ada hubungannya dengan sikap sosial, sebab didalam kegiatan nonformal ini, banyak sekali ilmu-ilmu dan nilai-nilai sosial yang dapat dipetik dari kegiatan ro'an (gotong-royong) seperti, solidaritas dan kebersamaan dalam tim”.<sup>191</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Qori Muslimatul A, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Kegiatan ro'an ini menurut pendapat saya Mbak, bisa menyadarkan seseorang untuk selalu mempunyai sifat tenggang rasa terhadap sesama manusia maupun lingkungan. Ro'an sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan dan memperkuat nilai-nilai sosial

---

<sup>190</sup>Dede Setiawan dan Kun Nurachadijat, “Sistem Pendidikan Karakter Sosial Santri Ditinjau Dari Perspektif Perilaku Manusia Dalam Organisasi, (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah desa Sukatani Kecamatan Pacet)”, *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 2023, hlm. 227

<sup>191</sup>Wawancara dengan, Umi Habibah, salah satu pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

kedisiplinan dan kebersamaan dalam pembentukan karakter sosial santri”.<sup>192</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa program aktivitas santri dalam membentuk dan meningkatkan karakter sosial (kegiatan ro'an dan kegiatan harian santri, mengajarkan nilai-nilai karakter yang berkualitas baik seperti toleransi, penghargaan, gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini sesuai dengan perintah Allah SWT dalam surah Q,S, An-Nahl (16) ayat 125 yang berbunyi:

﴿ اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥ ﴾

Artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk,*” (Q.S. An-Nahl:125)<sup>193</sup>

## 2. Indikator dalam Nilai-Nilai Sikap Sosial

### a. Jujur

Di dalam Al-Qur'an mengajarkan untuk selalu berbuat jujur, sebab kejujuran merupakan sebuah kunci kepercayaan seseorang selalu dapat dipercaya. Kejujuran adalah keutamaan di atas banyak

<sup>192</sup>Wawancara dengan, Qori Muslimatul A, salah satu santri Takhasus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

<sup>193</sup>Dede Setiawan dan Kun Nurachadjar, “*Sistem Pendidikan Karakter Sosial Santri Ditinjau Dari Perspektif Perilaku Manusia Dalam Organisasi, (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Qohhariyyah desa Sukatani Kecamatan Pacet)*”, (Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2023), hlm. 227

keutaman lain serta merupakan bagian inti sari dari manusia. Dimana kejujuran ini menjadikan sebuah pondasi bagi semua sistem di dalam Pondok Pesantren. Hal yang sama diungkapkan oleh Ade Rizki Amaliah salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan. “Didalam sikap sosial seorang santri apabila sebuah kejujuran ini tidak di gunakan dan di lupakan maka tidak menutup kemungkinan akan timbul sebuah permasalahan, sebab kejujuran ini menjadikan sebuah kepercayaan yang utama bagi segala hal apa bila kita telah mengecewakan seseorang dan terlalu sering mengingkari janji maka lama kelamaan teman kita tidak akan menjadi percaya lagi”.<sup>194</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Leliyana, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Kejujuran merupakan perilaku yang sangat penting, walaupun terkadang berkata jujur itu menyakitkan, tetapi kejujuran akan menempatkan manusia kepada derajat yang tinggi di hadapan Allah dan makhluknya, terkadang di dalam Pondok Pesantren banyak sekali masalah-masalah yang berhubungan dengan sikap sosial salah satunya kurangnya empati diri dalam bersikap jujur”.<sup>195</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam nilai sosial yaitu perilaku jujur. Di dalam Pondok Pesantren Mannalloh ini santri-santri selalu di bekali dengan ilmu-ilmu keseharian, yang mana ilmu keseharian ini akan didapatkan

---

<sup>194</sup>Wawancara dengan Ade Rizki Amaliah, Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>195</sup>Wawancara dengan, Leliyanah, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

ketika mereka melaksanakan kegiatan mengaji kita dan penerapannya pun akan nampak di dalam keseharian santri di Dalam Pondok Pesantren. Hal yang sama di ungkapkan oleh Yunita Khoirunnisya, salah satu santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren, yang menyatakan,

“Kejujuran adalah sebuah pondasi dari segala pondasi sebab sekarang ini kita memasuki dunia digital dimana banyak sekali pengaruh pengaruh buruk yang mana dapat meracuni pikiran, sebagai seorang santri kita haruslah selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam bersosialisasi baik sesama teman maupun kepada masyarakat luar”.<sup>196</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan. Sekarang ini kita memasuki era digital, dimana banyak sekali pengaruh-pengaruh buruk yang sedang melanda dan merangsang organ tubuh manusia yang mana orang tubuh ini sangat berperan penting dalam keseharian yaitu otak, banyak sekali hal-hal yang merusak pikiran serta cara berfikir anak-anak sekarang, oleh sebab itu apabila nilai-nilai sosial ini tidak dihidupkan maka banyak sekali anak-anak muda akan menyesal di kemudian hari.

#### b. Disiplin

Dalam hal ini pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai pembinaan dari kegiatan-kegiatan positif, salah satunya adalah kegiatan mendisiplinkan parasantri supaya selalu bersikap *Tawassuth* (tengah-tengah) untuk

---

<sup>196</sup>Wawancara dengan, Yunita Khoirunnisya, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

melakukan kegiatan yang terjadwal secara teratur pada setiap momen dan waktunya dengan baik dan terarah.<sup>197</sup> Hal yang sama diungkapkan oleh Maya Prasanti, salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Sikap disiplin yang ada di Pondok Pesantren Mannalloh ini sangatlah penting bagi kalangan adik-adik santri sebab sikap disiplin ini mengajarkan untuk selalu bersikap konsisten dan selalu istiqomah dalam segala hal yang telah dilakukan, seorang santri Tahfiz apabila mereka ingin cepat dalam menghafal maka mereka harus ia selalu disiplin waktu, sebab waktu yang telah berlalu itu tidak akan dapat terulang kembali, adapun disiplin dalam hal sosial yaitu seorang santri Tahfiz apabila telah mempunyai jadwal khusus kepada teman haruslah selalu disiplin waktunya, sebab apabila seorang santri Tahfiz sudah mempunya partner untuk menghafal bareng maka harus bisa untuk selalu mendisiplinkan waktu bersamanya”.<sup>198</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Hasna Alifah Khoirunnisa, salah satu santri Tahfiz Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Disiplin di sini adalah menaati peraturan dimana qonun-qonun yang ada di dalam Pondok Pesantren Mannalloh salah satunya terkait sikap sosial santri dalam sesama teman, jadi sikap saya saling tolong menolong dan berinteraksi dengan baik, apalagi saya adalah seorang santri *Tahfiz Takhassus* jadi harus selalu menjaga dan mengamalkan qonun-qonun yang telah dibuat oleh pihak pondok pesantren agar nantinya mendapatkan ilmu yang barokah.<sup>199</sup>

---

<sup>197</sup>Tri Wulandari dan Badrus Zaman, “Pembinaan Disiplin Dan *Tawassuth* pada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Boyolali”, *Jurnal Penelitian*, 6(2), 2022, hlm 354

<sup>198</sup>Wawancara dengan, Maya Prasanti, salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

<sup>199</sup>Wawancara dengan, Hasnah Alihaf Khorunnisa, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

Pernyataan diatas dapat penulis simpulkan terkait perihal disiplin adalah dimana didalam semua wawancara di atas mengemukakan banyak sekali pendapat terkait makna disiplin adalah suatu bentuk sikap menghormati dan menilai dari perilaku baik yang tertulis maupun tidak tertulis, maksudnya adalah disiplin ini menjadi tolak ukur untuk mengetahui baik buruknya seseorang sebab seseorang dapat dinilai dari sebuah ketaatan seseorang tersebut menjalankan aturan-aturan yang sedang berlaku.

#### c. Santun dan Pemaaf

Sikap santun dan pemaaf di dalam pondok pesantren adalah sikap tidak pendendam terhadap orang yang telah berlaku jahat kepada kita. Sikap ini merupakan salah satu bagian dari dari kesempurnaan dan keindahan akhlak yang diperintahkan Allah kepada hambanya. Yaitu *Uswatun Hasanah* (suri tauladan yang baik).<sup>200</sup> hal yang sama disampaikan oleh Umi Habibah salah satu pengurus keamanan Pondok Pesantren Manalloh, yang menyatakan,

“Dalam hal ini seorang santri haruslah mempunyai sikap sosial yang santun dan pemaaf karena adab itu di atas segalanya, walaupun mereka mempunyai ilmu tetapi tidak mempunyai etika maka semua itu akan menjadi sia-sia, atau malah sebaliknya seseorang yang tidak mengerti ilmu agama tetapi mereka memiliki etika yang tinggi maka lebih mulia dibandingkan dengan orang yang berilmu tetapi tak beretika”.<sup>201</sup>

---

<sup>200</sup>Ula Ayu Kholilah, “Strategi Guru IPS Dalam Mengembangkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial pada Siswa di SMP Islam Al-Akbar Singosari”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Magelang, 2020), hlm. 60

<sup>201</sup>Wawancara dengan, Umi Habibah, salah satu pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

Hal yang sama yang diungkapkan oleh Rofi' Munaya, salah satu santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan, “Keteladanan dalam sikap sosial di sini sangat lah penting sebab biasanya Mbak, saya sendiri sering mempunyai sifat yang merasa susah untuk memaafkan apabila sedang terjadi keretakan dalam perilaku sosial terhadap teman. Tetapi saya sendiri biasanya memutuskan untuk mengalah dan meminta maaf terlebih dahulu agar tidak terjadi kebencian yang berkelanjutan”.<sup>202</sup>

Hasil dari wawancara di atas yang telah peneliti lakukan maka dapat ditarik yang bisa memudahkan bagi santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh adalah bahwasannya sikap santun dan pemaaf ini dapat menjadikan sebuah pelajaran baik baik kecerdasan emosional terhadap sikap sosial santri yang mana sikap ini akan di praktekan kepada teman, pengasuh, dan pengurus jadi apabila kita mempunyai masalah yang berkaitan dengan mengaji atau menghafal ketika sedang dinasehati oleh ustadzah atau pengurus walaupun beliau membawanya dengan suara yang tinggi sebisa mungkin kita di boleh menampilkan kemarahan dan kebencian terhadap beliau. Sebab sikap santun ini mempunyai berbagai aspek yaitu:

---

<sup>202</sup>Wawancara dengan, Rofi' Munaya, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024



1. Selalu mengutamakan bertata krama dengan baik dan sopan.
2. Selalu berperilaku sopan sebagaimana yang mencerminkan seorang yang berilmu dan mempunyai Al-Qur'an di dalam diri.
3. Selalu berpakaian baik dan berinteraksi baik saling menghargai satu sama lain. Hal ini sesuai yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah *Al-A'raf* ayat 199 yang berbunyi:

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ۙ (١٩٩) ﴾

*“Jadilah engkau pemaaf seluruh orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh” (Surah Al-A'raf: 199)<sup>203</sup>*

#### d. Optimis

Di dalam Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk selalu menggunakan logika terhadap dalam menentukan keputusan yang akan diambil. Sebab kebanyakan dari seorang santri apabila telah memutuskan sebuah permasalahan itu selalu menggunakan akal dibandingkan dengan logikanya. Hal yang sama di ungkapkan oleh Leliyana, salah satu santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Menurut yang saya ketahui dan saya alami Mbak, apalagi saya adalah santri Takhassus biasanya sikap optimis ini akan tumbuh apabila santri-santri *Tahfiz Takhassus* sedang mempunyai keinginan atau target. Dimana target tersebut yang nanti dapat membuat semangat seorang santri, tetapi semuanya akan purna ketika seorang santri tidak dapat mencapai target

---

<sup>203</sup>Ula Ayu Kholilah, *Strategi Guru IPS Dalam Mengembangkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial pada Siswa di SMP Islam Al-Akbar Singosari* (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Magelang, 2020), hlm. 60

yang telah mereka rencanakan. Hal ini akan menjadikan kurangnya kepedulian sikap sosial santri.<sup>204</sup>

#### e. Toleransi

Di dalam pondok pesantren semua santri mungkin tak asing lagi mendengar kata sikap toleransi, sebab di dalam Pondok Pesantren Mannalloh ini sudah diajarkan tata cara bertapa penting sikap toleransi terhadap sesama, baik kepada santri maupun non santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Mannalloh tidak mengajarkan untuk membedakan antara status sosial dan kelas masyarakat. Artinya, siapa saja santri yang mempunyai keinginan untuk mempelajari ilmu atau memperdalam pengetahuan agama islam, diperbolehkan untuk masuk tanpa harus mengenal, ras, suku, dan golongan. Hal yang sama di ungkapkan oleh Umi Habibah, salah satu pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Sikap toleransi ini salah satu nilai sosial yang paling penting di kalangan Pondok Pesantren Mannalloh ini, sebab mengajarkan santri untuk selalu mempunyai rasa peduli terhadap sesamanya, tanpa harus membedakan hal-hal yang sekiranya itu kurang penting untuk dibicarakan, dan dimana sikap sosial ini sangat berperan lagi untuk kalangan santri Takhassus yang mengemban program Tahfiz karena mereka harus selalu dilandasi dengan salah satu sikap sosial ini supaya dapat selalu berinteraksi dan dapat selalu suport dalam menghafal Al-Qur’an”.<sup>205</sup>

---

<sup>204</sup>Wawancara dengan, Leliyana, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>205</sup>Wawancara dengan, Umi Habibah, salah satu pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

Hal yang sama di ungkapkan oleh Hana Alifah Khoirunnisa, salah satu santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, yang Menyatakan,

“Sikap toleransi ini Mbak, menurut pribadi Hana sangat penting sekali apalagi Hana adalah seorang santri *Tahfiz Takhassus*, sebab banyak sekali masalah-masalah sosial yang sering terjadi di dalam keseharian dan dimana masalah tersebut ketika tidak dilandasi dengan sikap saling menghargai satu sama lain, maka permasalahannya yang awalnya kecil malah akan semakin menjadi besar.<sup>206</sup>

Pernyataan di atas dapat kita simpulkan dimana di dalam Pondok Pesantren Mannalloh ini santri-santri di sini memiliki sikap saling (*muhabbah*), saling mengasihi, saling peduli satu sama lain, saling mendukung, saling menghargai dan saling memberi. Dengan beberapa sikap tersebut, maka tidak mudah untuk mengklaim orang lain salah apalagi sampai mengkafirkan dan mampu menerima segala perbedaan, kerukunan melahirkan keharmonisan dan selalu menjalin kesejahteraan.

#### f. Solidaritas

Sikap solidaritas di dalam Pondok Pesantren Mannallah, dapat dilihat dari dua aspek, yang *pertama* gotong-royong, dimana di dalam kegiatan gotong royong ini kepedulian santri akan tampak apakah santri tersebut mempunyai kepekaan terhadap lingkungan disekitarnya atau malah tidak sama sekali (*masa bodo*), adapun

---

<sup>206</sup>Wawancara dengan, Hasna Alifah Khoirunnisa, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

aspek yang *kedua* saling bantu membantu yang dilakukan sesama santri dalam forum kecil, sebab sikap solidaritas di dalam pondok pesantren ini mempunyai makna bahwasanya solidaritas tanpa batas, jadi apapun yang menjadi permasalahan yang ada di pondok pesantren sudah menjadi tanggung jawab bersama-sama oleh santri-santri. Realitas yang nyata didalam semua aktifitas santri akan melahirkan keterkaitan secara emosional, sehingga semakin mempererat nya hubungan di antara mereka.<sup>207</sup> Hal yang sama disampaikan oleh Ade Rizki Amaliah, salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Sikap solidaritas di dalam dunia pondok pesantren ini masih sangat kental sekali, dimana santri-santri Pondok Pesantren Mannalloh ini saling asah asih asuh, yang tua membantu yang muda dan yang muda mengayomi yang tua, dari sikap yang saling keterkaitan ini maka santri akan dapat merasakan kenyamanan dalam bersosialisasi di dunia pesantren, itulah yang disebut solidaritas tanpa batas”.<sup>208</sup>

Hal yang sama di ungkapkan oleh Kamisihah Nadia S, salah satu santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Didalam sebuah organisasi pasti mempunyai rasa kesetiaan dan kekompakan dan apabila dikaitkan dengan kelompok sosia, maka solidaritas ini merupakan sebuah bukti dari kebersamaan satu kelompok saling tolong menolong. Dimana di dalam kegiatan santri *Tahfiz Takhassus* ini solidaritas dapat

---

<sup>207</sup>M. Rusdi dkk, “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Wanareja Kabupaten Buru”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 2020, hlm. 22

<sup>208</sup>Wawancara dengan Ade Rizki Amaliah, Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

dilihat dari kegiatan keseharian yang saling membantu dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an".<sup>209</sup>

Pernyataan diatas yang telah diungkapkan oleh pewawancara pengurus dengan salah satu santri *Tahfiz Takhassus* di sini dapat peneliti menarik kesimpulan terkait nilai solidaritas di dalam dunia kepesantrenan adalah sebuah perasaan yang saling mendukung dan bertanggung jawab secara kebersamaan baik individu maupun kelompok yang berlandaskan perasaan dan kepercayaan. Yang nantinya akan melahirkan prinsip solidaritas meliputi,

1. Dapat terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan terhadap sesama santri-santri
2. Timbulnya rasa kepedulian terhadap teman, orang lain dan keluarga.
3. Menjadi lebih peka terhadap lingkungan.
4. Terjadinya kekompakan terhadap teman santri.

g. Dermawan

Islam merupakan agama yang sempurna. Tak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*) tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablumminannas*), yang harus dilakukan secara baik, benar dan seimbang. Sebagaimana harapan yang dipinta oleh setiap kaum

---

<sup>209</sup>Wawancara dengan Kamisihah Nadia S, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

muslim kepada sang peng pencipta, semua itu dimaksudkan agar manusia dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat nanti. Salah satu ajaran agama islam yang mencontohkan sikap dermawan kepada sesama umatnya adalah selalu menghargai dan selalu mempunyai kepedulian (empat).<sup>210</sup>

Hal yang sama yang diungkap oleh Isfatun Khasanah, salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Sikap dermawan di dalam pondok pesantren ini dapat di tunjukan beberapa sebuah kebaikan atau saling tolong-menolong dan rasa cinta kepada makhluknya, dan tidak pernah merasa terpaksa dalam membantu orang yang sedang membutuhkan, baik dalam hal material maupun non materi. Kesadaran dan kecintaan dan kasih sayang terhadap sesama juga karena kewajiban agama yang menjadikan landasan untuk melakukan itu semua. Sehingga tidak ada rasa pamrih dan membeda-bedakan agama. Suku, ras dan golongan dalam melakukan hal ini adalah salah satu bentuk sikap sosial yang ditunjukan dari sikap kedermawanan seorang santri”.<sup>211</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Dewi Muniroh, salah satu santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Kedermawan santri *Tahfiz Takhassus* akan terlihat pada saat mereka melakukan dan saling tolong menolong dalam menghafal al-Qur’an dengan cara saling simak menyimak, sebab di sanalah akan tampak kedermawanan dan kesabaran seorang santri tersebut akan tampak”.<sup>212</sup>

---

<sup>210</sup>Rena Ajeng Triani, “Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis”, *Jurnal Riset Agama*, I(1), 2021, hlm. 180-181

<sup>211</sup>Wawancara dengan, Isfatun Khasanah pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

<sup>212</sup>Wawancara dengan, Dewi Muniroh, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

Pernyataan diatas dari kedua narasumber dapat disimpulkan terkait kedermawanan yang menjadi salah satu nilai-nilai sosial, kedermawanan disini merupakan bagian dari akhlak mulia yang dimiliki oleh seorang santri, yang melalui dua hal: *Pertama*, sifat ini yang memang sudah menjadi tabiat alam yang menjadi kodrat kepada seseorang santri tersebut. *Kedua*, sikap dermawan ini dapat dibentuk dengan cara bertahap melalui dari kebiasaan dan pengalaman. Yang selalu ada hubungannya dengan sikap sosial atau etika sosial.

#### h. Rendah Hati (*Tawadhu*)

Rendah hati dimana didalam sikap rendah hati ini banyak sekali ilmu-ilmu dan motivasi yang kita dapatkan, sebab seseorang akan merasa iba kepada orang lain ketika seseorang tersebut mempunyai sikap sosial selalu memperdulikan akankah kehidupan orang lain yang kurang mampu darinya. Hal yang sama di ungkapkan oleh Nera Apriyanti, salah pengurus santri Tahfiz Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Di dalam sikap sosial ini santri diharapkan selalu mempunyai sikap *Tawadhu*, karena dengan ketawaduannya dapat membuat dan melancarkan suatu kegiatan baik dari kegiatan menghafal maupun

kegiatan bersosialisasi, sebab sikap rendah hati ini mudah diucapkan tetapi sulit diamalkan (dipraktekan)”<sup>213</sup>

Hal yang sama diucapkan oleh Yunita Khoirunnisya, salah satu santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Bahwasanya dalam konteks sikap sosial ini rendah hati (*tawadhu*) seorang santri *Tahfiz Takhassus* haruslah mempunyai sifat-sifat suka menolong, tidak pelit, dan mudah bergaul terhadap siapapun, tanpa membedakan multikultural dan pluralisme-nya mereka.”<sup>214</sup>

Pernyataan diatas dari kedua narasumber yang telah peneliti wawancara terkait sikap sosial terhadap santri *Tahfiz Takhassus* adalah perihal rendah hati (*Tawadhu*), sebab di dalam kecerdasan emosional yang sedang dialami santri mayoritasnya sulit sekali untuk mempraktekan sikap rendah hati ini, apalagi dengan masalah sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* banyak diantara mereka yang sering sekali tinggi hati terhadap apa yang mereka punya, oleh sebab itu disini peneliti menggunakan kalimat rendah hati kepada seluruh santri tetapi hal ini lebih kecondangkan dengan santri *Takhassus* dengan program *Tahfiznya*, agar dengan adanya salah satu indikator sikap sosial yaitu rendah hati. Mereka dapat lebih menghormati, menghargai dan suka menolong orang lain tanpa pamrih. Hal ini

---

<sup>213</sup>Wawancara dengan Nera Apriyanti, pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>214</sup>Wawancara dengan, Yunita Khoirunnisya, salah satu santri *Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024



yang telah peneliti sesuaikan dengan bunyi: AL-Qur'an surah Al-Furqan ayat 63-64.

﴿وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ۖ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ۖ﴾

Artinya:

*Hamba-hamba Tuhan Yang Maha pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "salam". Dan, orang-orang yang mengisi waktu malamnya untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri,*<sup>215</sup>

#### i. Imitasi

Imitasi di dalam Pondok Pesantren Mannalloh yang dimaksud dalam sikap sosial adalah perilaku manusia yang meniru suatu tindakan orang yang dipercaya serta menguntungkan bagi mereka.<sup>216</sup> Hal yang sama di ungkapkan oleh Maya Prasanti, salah satu Pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“sikap imitasi adalah sebuah sugesti seseorang yang akibat fatalnya sebuah peniru, di dalam sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* dapat diaplikasikan dari sebuah tindakan, dimana teman yang sama-sama Takhassus dan juga sama-sama dalam program *Tahfiz* akan lebih berkembang kecerdasan emosionalnya dengan meniru cara belajar seorang santri yang konsisten dalam menghafal, itulah pengaruh imitasi dalam lingkup sosial”.<sup>217</sup>

<sup>215</sup>Hapsah Fauziah dan Sahal Mahfudz, “Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam, *Jurnal Masagi*, 1(1), 2022, hlm 5-6

<sup>216</sup>Adrianus Aluman., “Trust Prilaku Imitasi Dalam Membangun Ekonomi Keluarga Miskin di Kecamatan Biboki Tanpah Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam [1413-Article Text-7578-1-10-20230819.pdf](#), diakses tanggal 04 Februari 2024 pukul 16.00 WIB

<sup>217</sup>Wawancara dengan, Maya Prasanti, pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

Hal yang sama di ungkapkan oleh Rofi' Munaya, salah satu santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh yang menyatakan, “Kegiatan imitasi terhadap santri *Tahfiz Takhassus* di sini adalah sebuah pengaruh oleh sugesti yang sifatnya imitatif dan karakteristik, sebab santri akan meniru dan bersosialisasi dengan baik apabila seorang temannya baik pula”.<sup>218</sup>

Pernyataan di atas dapat kita tarik kesimpulannya terkait imitasi dalam lingkup sosial santri *Tahfiz Takhassus* adalah sebuah yang kental dengan sikap meniru. Sugesti imitasi itu akan terjadi bila adanya kepercayaan yang dipengaruhi oleh pikiran, pandangan, tindakan, serta kebiasaan yang sering terjadi di kalangan sosial mereka.

#### c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup ini adalah langkah akhir dalam sebuah kegiatan atau sebuah akhir dari segala kegiatan. Kegiatan penutup berisikan pesan dan kesimpulan akan tindak lanjutnya dari sebuah peningkatan kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus*, dengan melakukan kegiatan tanya jawab yang telah di jelaskan dari beberapa kegiatan yang sudah dijelaskan di atas. Apakah masih ada santri *Tahfiz* yang kurang memahami dan mengerti kegiatan apa saja yang mempengaruhi mereka terhadap sikap sosialnya dalam

---

<sup>218</sup>Wawancara dengan, Rofi' Munaya, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

keseharian, oleh pengasuh dan pengurus.<sup>219</sup> Hal yang sama di ungkapkan oleh Ade Rizki Amaliah ketua putri Pondok pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“tahap akhir ini dari sebuah pembelajaran dari kegiatan kecerdasan emosional terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh adalah dapat memberikan pembelajaran dari terkait bagaimana bersikap sosial tanpa harus membedakan dari multikultural dan pluralismenya seseorang, dan memberikan sebuah kegiatan seperti muhasabah dan konseling dengan adanya kegiatan seperti ini santri-santri *Tahfiz takhassus* biasa melakukan sosialisasi dengan baik di dunia santri”.<sup>220</sup>

Hasil wawancara di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tahapan akhir dari sebuah kegiatan kecerdasan emosional terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* adalah dengan adanya seperti kegiatan-kegiatan yang menjadi penopang bagi santri terhadap sikap sosialnya, santi akan menjadi lebih tenang dalam menjalankan keseharian dengan teman-temannya, lebih menjadi terbuka ketika mempunyai sebuah masalah, semakin dewasa dalam memutuskan sebuah masalah, tidak menghakimi seseorang tanpa mengetahui benar salahnya.

### 3. Tahapan Penilaian

Tahap akhir dari sebuah kegiatan pembelajaran terhadap kecerdasan emosional adalah melakukan penilaian terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan peningkatan kecerdasan terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus*.

---

<sup>219</sup>Hasil dari observasi kepada pihak pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Mannalloh pada tanggal 3 februari 2024, pikul 13.00-15.00 WIB

<sup>220</sup>Wawancara dengan Ade Rizki Amaliah, Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

Penilaian yang diambil adalah penilaian tetap dan penilaian kondisional (menyesuaikan). Dari hasil semua penelitian kemudian dilakukan ke tahap evaluasi, dimana tahap evaluasi adalah tahapan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari sebuah kegiatan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>221</sup> Adapun proses evaluasi kecerdasan emosional terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* terbagi menjadi dua penilai yaitu penilai keterampilan dan penilaian kondisional yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Penilaian tetap

Teknik penilaian tetap pada program emosional terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* adalah dimana penilai ini yang sudah ditentukan oleh pihak pesantren, seperti qonun-qonun yang ada di pesantren dimana qonun tersebut akan memberikan sanksi kepada santri yang melanggar aturan baik berupa kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren ataupun kegiatan yang diluar pondok pesantren tetapi kegiatan tersebut bisa membuat nama baik pondok pesantren menjadi tercemar di masyarakat. Hal yang sama disampaikan oleh Ade Rizki Amaliah ketua pengurus putri Pondok Pesantren Mannallah yang menyatakan,

“Jadi penilaian tetap di dalam pondok pesantren yaitu seperti konun-konun yang telah dibuat oleh pengasuh dan diamanahkan kepada pengurus untuk menghendle qonun-qonun yang ada di pesantren agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan yang menjadikan kesalahpahaman orang tua terhadap pihak pondok pesantren”.<sup>222</sup>

---

<sup>221</sup>Hasil dari observasi kepada pihak pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Mannalloh pada tanggal 3 februari 2024, pukul 13.00-15.00 WIB

<sup>222</sup>Wawancara dengan Ade Rizki Amaliah, ketua putri Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 08 februari 2024

Hasil dari wawancara yang disampaikan oleh pengurus Pondok Pesantren Mannalloh ini terkait penilaian sikap sosial santri tetap bertujuan untuk agar terciptanya pesantren yang bebas dari kenakalan remaja saat ini karena banyak sekali pesantren-pesantren yang dikambing hitamkan oleh masyarakat sebab banyaknya terjadi bullying di dalam pondok pesantren.

b. Penilaian kondisional

Penilaian dengan teknik kondisional, berupa penilaian yang disesuaikan dengan tema keadaan saat ini yang sedang dibahas dalam proses peningkatan peningkatan emosional terhadap sikap sosial santri. Teknik kondisional yang dimaksud bisa teknik penilaian observasi, wawancara dan masih banyak lagi teknik penilain kondisional lainnya.<sup>223</sup> Penilaian ini adalah penilai tentang etika atau etitutnya terhadap sikap sosial santri Tahfiz Takhassus. Adapun penjabaran dan pembagian penilaian kondisional atau menyesuaikan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penilaian observasi

Dalam penilai observasi ini pembimbing akan melihat hasil dari pengamatan dalam keseharian dimana dengan pengamatan keseharian santri-santri yang ada di pondok pesantren lebih akan meyakinkan apakah sikap sosial santri *Tahfiz* ini bisa dicontoh atau perlu diperbaiki dalam kategori kurangnya empati terhadap lingkungan.<sup>224</sup> Hal yang sama disampaikan oleh Maya Prasanti yang menyatakan, “bahwasanya

---

<sup>223</sup>Hasil dari observasi kepada pihak pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Mannalloh pada tanggal 08 february 2024, pikul 08.00-15.00 WIB

<sup>224</sup>Hasil dari observasi kepada pihak pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Mannalloh pada tanggal 08 february 2024, pikul 08.00-15.00 WIB

di dalam pondok pesantren ini tidak kelemahannya adalah sikap sosial sebab banyaknya santri yang membuat geng-geng kepada kelompok-kelompoknya teman temanya”.<sup>225</sup>

Adapun untuk penanganannya adalah dari sikap sosial santri Tahfiz Takhassus dengan cara memberikan nasihat tetapi dengan metode yang santai dan tidak menyakiti hati mereka, supaya dengan diberikan nasehat mengajarkan untuk berfikir bahwasanya sikap yang seperti ini tidak baik.

## 2. Wawancara

Dalam penilain wawancara adalah sebuah teknik yang bisa dilakukan dengan cara konseling yaitu menanyakan satu persatu terkait permasalahan anak terhadap sikap sosialnya.<sup>226</sup> hal yang sama di ungkapkan oleh Ade Rizki Amaliah ketua putri Pondok Pesantren Mannalloh yang menyatakan,

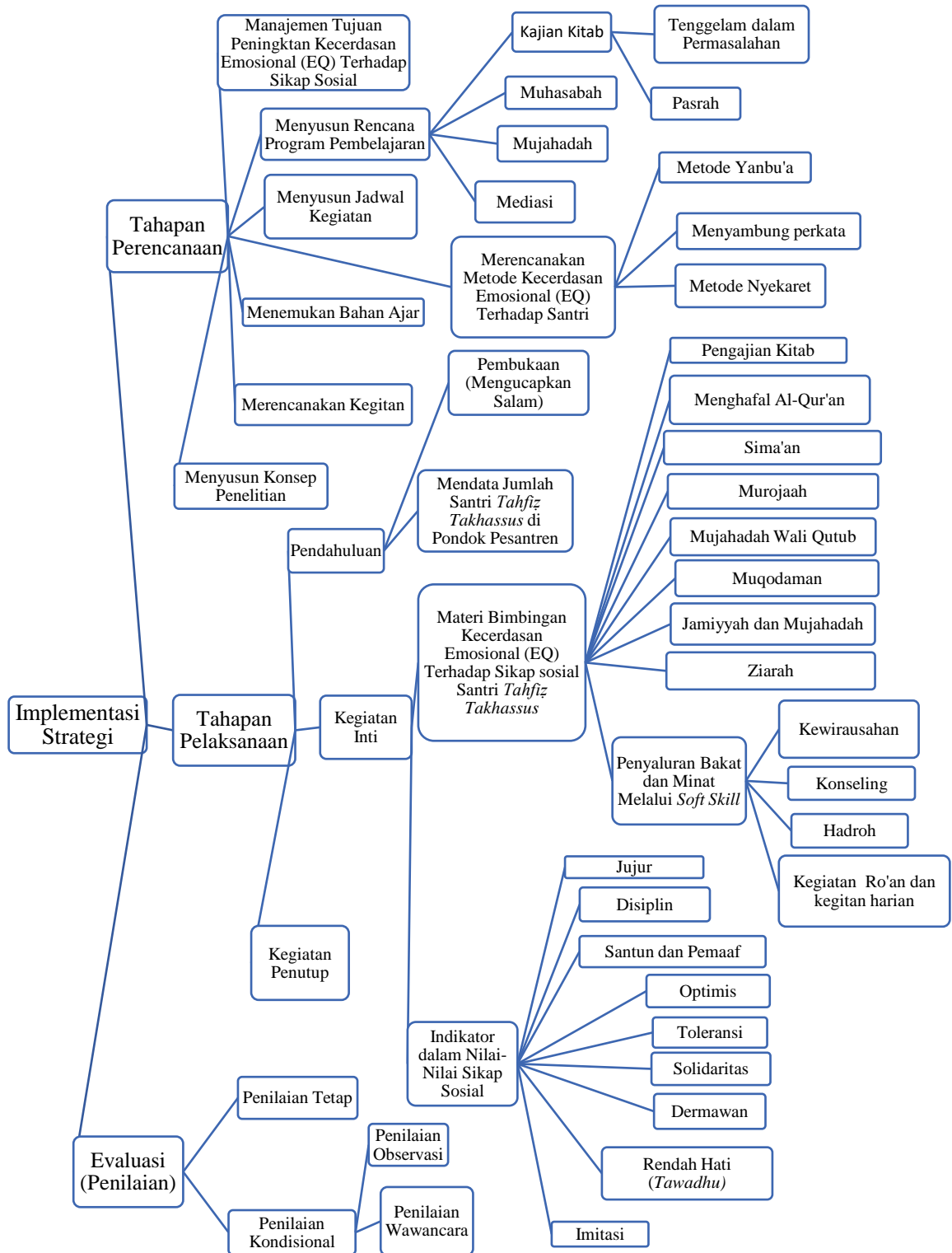
“Teknik penilaian ini dapat memudahkan dari kedua pihak sebab dimana dengan cara ini santri dapat kedepannya menjadi lebih baik dan selalu mempunyai sifat empati terhadap keadaan lingkungan di sekitar”.<sup>227</sup>

---

<sup>225</sup>Wawancara dengan, Maya Prsanti, pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>226</sup>Hasil dari observasi kepada pihak pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Mannalloh pada tanggal 08 februari 2024, pukul 08.00 WIB

<sup>227</sup>Wawancara dengan Ade Rizki Amaliah, ketua putri Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 08 februari 2024



Gambar 5. Peta Konsep Implementasi Kecerdasan Emosional (EQ)

**B. Implikasi Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Pada Santri Tahfiz Tahkassus Di Pondok Pesantren Mannalloh Gemahan Ringinharjo Bantul Yogyakarta**

Setelah berbagai upaya dilakukan dalam program peningkatan psikologi santri terhadap sikap sosial, tentu akan ada hasil yang harus kita lihat dari sebuah program atau implementasinya yang telah tercapai sesuai dengan usaha mengoptimalkan kegiatan-kegiatan dan indikator yang ada di dalam pondok pesantren. Begitu pula pada program peningkatan kecerdasan (EQ) terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Tahkassus* Pondok Pesantren Mannalloh. Berikut hasil penelitian terkait peningkatan kecerdasan (EQ) terhadap sikap sosial santri Tahfiz Tahkassus Pondok Pesantren Mannalloh sebagai berikut:

1. Meningkatnya sikap sosial santri akibat *Uswatun Hasanah* yang diberikan pengasuh dan pengurus terhadap pondok pesantren

Kyai, Ustadz ataupun pengurus pondok pesantren tentunya sebagai panutan *suri tauladan yang baik* bagi santri-santrinya. Tindakan dari Kyai maupun pengurus pondok pesantren akan senantiasa menjadi panutan bagi santri-santrinya. Sebab santri itu akan memandang dan mengamati gerak gerak seorang Kyai dan pengurus dalam kesehari-hari beliau. Sebab Kyai dan pengurus Pondok Pesantren Mannalloh ini kerap kali memberikan contoh bagaimana menjadi seorang yang *tawadhu* akan hal-hal yang berhubungan dengan emosional terhadap sikap sosial di dalam pondok pesantren dan sering kali memberi teguran serta nasehat kepada santri yang melakukan tindakan yang kurang baik, supaya nanti mereka bisa membedakan mana sikap



*mazmumah* dan makna sikap *mahmudah*.<sup>228</sup> Hal ini dilakukan semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT dan meningkatkan ketaatan kepadanya. Sebagaimana yang di utarakan oleh Ade Rizki Amaliah, ketua putri Pondok Pesantren Mannallah, yang menyatakan bahwa:

“Dengan adanya kebijakan-kebijakan dari pengasuh dan pengurus yang baik dan sangat bijak dapat menjadi panutan bagi santri-santri Pondok Pesantren Mannalloh, sehingga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat barokah *fiddunya wal akhirat* ketika mereka sudah pulang ke kampung halaman masing-masing. Di dalam Pondok Pesantren Mannalloh ini interaksi antara Kyai, ustadz, ustadzah, pengurus serta santri murni terjalin dengan sangat baik. Dengan adanya interaksi yang baik ini menjadika pondok pesantren lebih baik lagi”.<sup>229</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Yunita Khoirunnisaya, salah satu santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Iya Mbak, sebagai seorang santri *Takhassus* saya bisa merasakan betapa *Tawadhunya* abah dengan hal-hal yang berhubungan dengan Pondok Pesantren, dan abah selalu berpesan untuk menjaga etikanya ketika didalam maupun diluar pondok pesantren, sebab etika itu lebih penting daripada ilmu”.<sup>230</sup>

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan emosional santri terhadap sikap sosial yang melalui *Uswatun Hasanah* pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Mannalloh dapat diketahui bawah sikap sosial santri yang mengalami peningkatan seperti sikap empat, toleransi, jujur dan solidaritas. Santri Pondok Pesantren Mannalloh ini

---

<sup>228</sup> Hasil dari observasi kepada pihak pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Mannalloh pada tanggal 08 february 2024, pikul 14.00 WIB

<sup>229</sup> Wawancara dengan Ade Rizki Amaliah, ketua putri Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 08 february 2024

<sup>230</sup> Wawancara dengan, Yunita Khoirunnisya, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

memiliki sikap empati, toleransi, jujur dan toleransi yang muncul akibat mencontoh sikap pengasuh dan pengurus.

Hal yang sama disampaikan oleh Umi Habibah selaku pengurus keamanan Pondok pesantren Mallah yang mengatakan,

“Kejujuran, empati, toleransi dan solidaritas adalah suatu bentuk nilai etika. Yang berhubungan erat kepada manusia dengan adanya perilaku tidak saling tipu menipu, berbuat curang, atau memakai. Hal ini merupakan salah satu cara dalam menghormati orang tua, sebab pengasuh di ibaratkan orang tua kedua dan pengurus adalah kakak yang membimbing dan mengarahkan kita kejalan yang baik”.<sup>231</sup> Hal yang sama disampaikan oleh Hasna Alifah Khoirunnisa, adalah salah satu santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“kebijaksanaan disini merupakan nilai etika yang dapat menjadikan kita menghormati diri sendiri, misalnya ada seorang teman yang mengajak kita keburukan dan melakukan hal-hal yang akan merugikan dari baik secara fisik maupun moral, maka dengan adanya sikap yang bijaksana maka kita tidak akan terpengaruh dari godaan teman kita”.<sup>232</sup>

Kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan terkait etika kebijaksanaan dalam sikap sosial, sebagaimana sikap sosial yang ditunjukkan dan dicontohkan oleh pengasuh, ustadz dan pengurus Pondok Pesantren Mannalloh mampu membuat santri ingin meniru dan mempunyai sikap dan etika seperti beliau-beliau.

---

<sup>231</sup>Wawancara dengan, Umi Habibah, salah satu pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 08 februari 2024

<sup>232</sup>Wawancara dengan, Hasna Alifah Khoirunnisa, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 08 februari 2024

2. Meningkatnya sikap sosial santri akibat dari kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren

Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Mannalloh dapat meningkatkan emosional antri terhadap sikap sosial, kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mannalloh dapat memunculkan rasa kekeluargaan dari rasa multikultural atau solidaritas antara santri, dan juga dapat meningkatkan sikap saling mengenal dan memahami kelebihan dan kekurangan santri.<sup>233</sup> Hal yang sama disampaikan oleh Isfatun Khasanah, salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“salah satu fungsi pondok pesantren adalah mencetak generasi yang berbudi daya untuk menciptakan suasana islam dan harmonis di lingkungan masyarakat. Dalam hal in santri yang lulus atau boyong dari pondok pesantren di harapkan bisa menjadi panutan bagi masyarakat dan berguna dijadikan apa saja. Untuk itu pondok pesantren menyusun kegiatan-kegiatan yang membentuk para santri dan menjadikan pribadi yang dewasa, berilmu, mandiri dan menguasai berbagai macam *soft skill*”.<sup>234</sup>

Hal yang sama di ungkapkan oleh Qori Muslimatul A, salah satu santri Tahfiz Takhassus yang menyatakan,

“Dari berbagai kegiatan-kegiatan yang mendukung terhadap terbentuknya emosional santri Tahfiz di sini Mbak, sebagai santri Takhassus saya dapat merasakan betapa pentingnya sikap sosial yang mana seseorang tidak bisa berdiri sendiri dan harus ada bantuan dari pihak lain”.<sup>235</sup>

---

<sup>233</sup>Hasil dari observasi kepada pihak pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Mannallah pada tanggal 08 february 2024, pikul 14.00 WIB

<sup>234</sup>Wawancara dengan, Isfatun Khasanah, pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024

<sup>235</sup>Wawancara dengan, Qori Muslimatul A, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 08 february 2024

Dari kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan sikap sosial santri melalui hal kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok pesantren Mannalloh, munculnya dari sikap sosial berupa kedisiplinan akibat kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang produktif. Dari kegiatan-kegiatan yang produktif ini dapat meningkatkan sikap sosial santri di pondok pesantren yang meningkat. Hal yang sama disampaikan oleh Ade Rizki Amaliah, ketua putri Pondok Pesantren Mannalloh yang menyatakan,

“Dari kegiatan disiplin diri untuk membentuk seseorang untuk tidak melakukan dan mengikuti keinginan hati yang mengarah pada merendahkan harga diri atau merusak diri. Tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri kita dan untuk mengejar keinginan yang positif dalam kadar yang sesuai syariat islam. Sikap disiplin diri ini sangat bagus, sebab untuk tidak mudah puas terhadap apa yang telah didapatkan dengan cara mengembangkan kemampuan, dan berkolaborasi dengan manajemen waktu yang bertujuan, dan menghasilkan sesuatu yang dapat berarti bagi kehidupan, itu semua adalah bentuk dari sikap terhormat”.<sup>236</sup>

### 3. Meningkatnya sikap sosial santri di akibatkan adaptasi dari lingkungan sekitarnya

Lingkungan pondok pesantren tentunya menjadi pengaruh bagi peningkatan emosional santri terhadap sikap sosial yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Mannalloh, dalam sebuah peningkatan pasti lingkungan itu menjadi salah satu pengaruh bagi seseorang.<sup>237</sup> hal yang sama di ungkapkan oleh Nera Apriyanti, salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

---

<sup>236</sup>Wawancara dengan Ade Rizki Amaliah, ketua putri Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta tanggal 08 februari 2024

<sup>237</sup>Hasil dari observasi kepada pihak pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Mannalloh pada tanggal 08 februari 2024, pukul 08.00 WIB

“Lingkungan yang ada di sekitar santri ini menjadikan salah satu elemen terbesar dalam peningkatan sikap sosial santri di pondok pesantren. Sebab dulu awal mulai santri masuk ke pesantren masih malu-malu atau sungkan sama teman-temannya yang ada di dalam pondok. Seiringnya berjalannya waktu santri tersebut mulai lah mengenal satu sama lain teman-temannya, jika kebiasaan-kebiasan di sekitar santri baik maka sikap sosialnya pun akan baik, dan sebaliknya jika dalam kebiasaan-kebiasan di sekitarnya kurang baik maka kebiasanya akan kurang baik pula. Maka dibutuhkan pemahaman yang baik dalam proses penyaringan-penyaringan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekitar santri”.<sup>238</sup>

Berdasarkan dari wawancara di atas dapat disimpulkan terkait faktor lingkungan yaitu dari kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan kepesantrenan akan sangat berdampak terhadap sikap sosial yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Mannalloh.

Hal yang sama disampaikan oleh Umi Habibah selaku pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh yang menyatakan,

“Lingkungan sekitar sangatlah berpengaruh sangat cepat sekali terhadap sikap sosial, sebab santr-santri dapat dinilai dari kebiasaan-kebiasaannya antara baik dan buruknya, karena kebiasaan yang buruk akan akan menjadi buruk. Tergantung dari masing-masing santri bagaimana menyikapi keseharian mereka terhadap lingkungannya, sebab apabila santri tersebut kuat dan kokoh dalam menghadapi lingkungan yang ada di sekitarnya, entah bagaimanapun santri tersebut akan baik walaupun terkadang terpengaruh dikit-dikit dengan lingkungannya”.<sup>239</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya lingkungan di sekitar pondok pesantren sangatlah berpengaruh terhadap perilaku sosial yang dimiliki oleh seorang santri Pondok Pesantren Mannalloh. Dalam hal ini mengingat sikap sosial terkait adaptasi di area

---

<sup>238</sup>Wawancara dengan, Nera Apriyani, pengurus Pondok Pesantren Mannlloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>239</sup>Wawancara dengan, Umi Habibah, salah satu pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 8 februari 2024

pondok pesantren di tandai dengan munculnya rasa empati, toleransi, jujur, solidaritas tanpa batas dan tolong menolong antar santri di Pondok Pesantren Mannalloh. Hal yang sama disampaikan oleh Ade Rizki Amaliah selaku ketua putri Pondok pesantren Mannalloh yang menyatakan,

“Santri yang mondok di Pondok Pesantren Mannalloh disini yang mempunyai multikultural daerah, ada yang berasal dari luar daerah yang sangat jauh dari sabang sampai merauke, pasti mempunyai perilaku dan kebiasaan yang berbeda-beda juga, jadi dari perbedaan daerah mengajarkan santri-santri saling menghormati, menghargai dan saling toleransi terhadap perbedaan tentunya saling bekerjasama dan tolong menolong antar santri di sini”.<sup>240</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat peneliti ambil kesimpulan yang sangat baik, dari perbedaan antar santri yang ada di Pondok Pesantren Mannalloh membuat santri memiliki sikap tolong menolong, toleransi dan kerjasama antara santri sebab dari perbedaan itulah kita banyak sekali belajar akankah betapa besarnya sikap sosial itu.

#### 4. Meningkatnya sikap sosial santri akibat adanya qonun-qonun yang diberikan pondok pesantren

Dalam sebuah program pasti mempunyai aturan yang yang harus kita taati semu, apabila ada aturan-aturan yang kita langgar dalam suatu program tersebut pastilah kita harus menerima konsekuensinya, seperti yang ada di dalam Pondok Pesantren Mannalloh apabila santri-santrinya ada yang melanggar aturan maka akan di *ta'zir* (hukum). Sebab dengan adanya hukuman tersebut tujuannya supaya santri dapat memperbaiki sikap-

---

<sup>240</sup>Wawancara dengan Ade Rizki Amaliah, ketua putri Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 08 februari 2024

sikapnya.<sup>241</sup> Hal yang sama disampaikan oleh Nur Imamudin, selaku pengurus Pondok Pesantren Mannalloh yang menyatakan,

“Hukum yang diberikan oleh pihak pengurus keamanan Pesantren Mannalloh bertujuan untuk memberikan efek jera terhadap apa yang sudah dilanggar oleh santri tersebut dan menjadikan mereka berpikir bahwa perbuatan itu kurang baik dan menjadikan perubahan sikap yang mana dulu tidak baik kini dengan adanya hukuman bisa menjadi lebih baik dari sebelum”.<sup>242</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hukum yang diberikan kepada santri itu bukan unsur dari kebencian atau balas dendam pengurus terhadap apa yang telah dialami oleh pengurus, tetapi dengan adanya hukuman tersebut karena pengurus sayang dan peduli kepada santri untuk merubah sikap santri agar menjadi baik. Karena ada seseorang yang sedang menunggu kesuksesan santri-santri yaitu orang tua.

Hasil dari wawancara Oleh saudari Nur Imamudin akan di perkuat oleh Umi Habibah salah satu pengurus keamanan Pondok pesantren Mannalloh yang menyatakan,

“Dalam hal ini untuk meningkatkan sikap sosial yang dimiliki oleh santri di tandai dengan munculnya sikap disiplin diri sebab dari disiplin diri ini secara terus-menerus dilakukan oleh santri lama-kelamaan terbiasa mengidentifikasikan sikap disiplin yang menikan dan sikap sosialnya pun meningkat”.<sup>243</sup>

Maka dapat disimpulkan dari berbagai penjelasan terkait sikap sosial santri adalah disiplin dari bentuk utama santri mengikuti kegiatan yang

---

<sup>241</sup>Hasil dari observasi kepada pihak pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Mannallah pada tanggal 08 februari 2024, pukul 08.00 WIB

<sup>242</sup>Wawancara dengan, Nur Imamudin, pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>243</sup>Wawancara dengan, Umi Habibah, salah satu pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 8 februari 2024

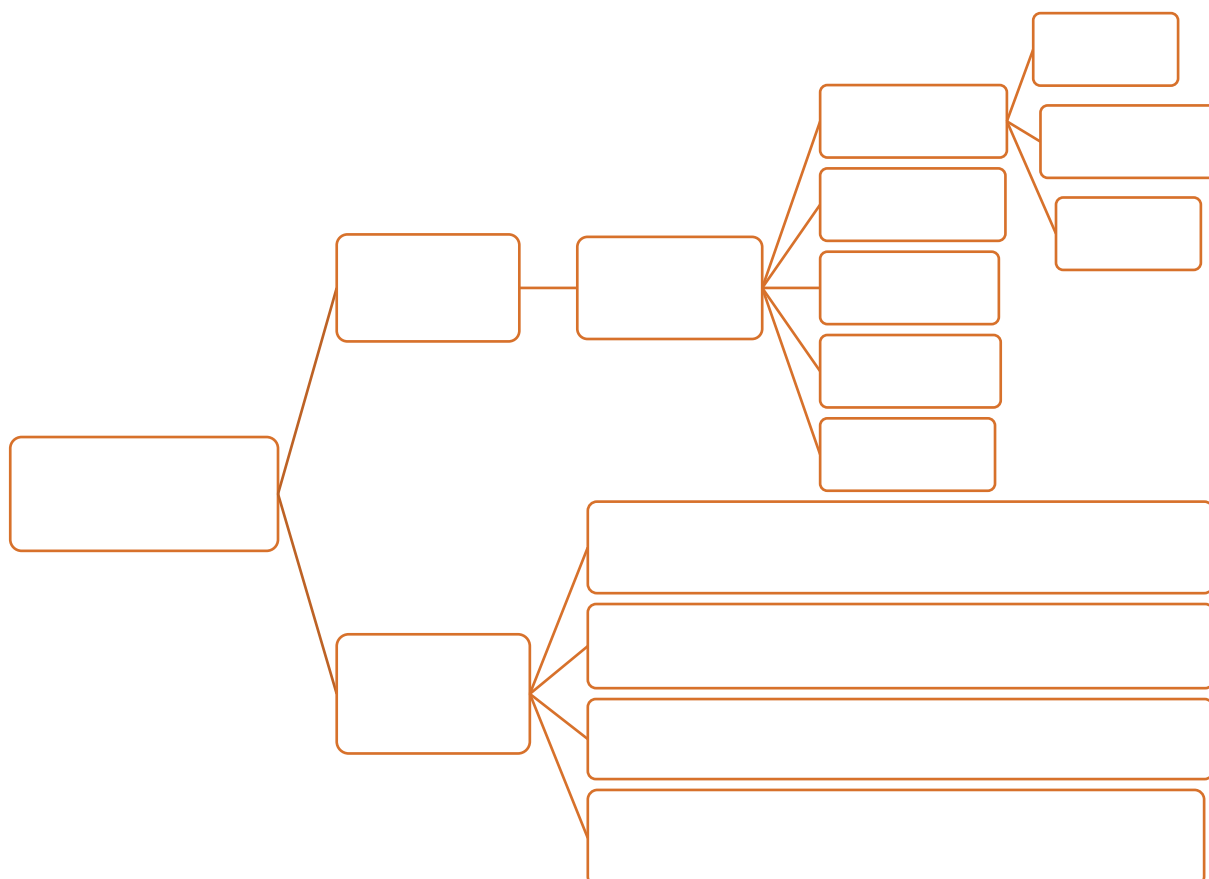
membuat emosional santri meningkat. Tetapi dengan adanya pengajaran-pengajaran yang baik untuk sikap sosial dan bagaimana menghargai waktu dengan tidak terbuang sia-sia saja, untuk tidak mudah puas terhadap apa yang telah diraih dengan mengembangkan kemampuan, dengan bekerja memanajemen waktu yang bertujuan, dan menghasilkan sesuatu yang positif, pasti bagi kehidupan semua itu adalah bentuk dari sikap hormat (*Tawadhu*).



Gambar 6. Peta Konsep Implikasi Kecerdasan Emosional (EQ)



## 5. Analisis dari kesesuaian penelitian dan teori Daniel Goleman



Gambar 7. Peta Konsep Analisis Kesesuaian Penelitian dan Teori Daniel Goleman

Dari kedua analisa yang telah peneliti dapatkan dengan teori Daniel Goleman maka dapat dilihat dari tabel diatas: bahwasannya teori Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional (EQ) dengan peneliti tergolong cukup sama seperti, mengenal emosi diri dan mengenal emosi yang mana sama dengan di teliti terkait meningkatkan sikap sosial santri akibat *Uswatun Hasanah* yang diberikan pengurus dan pengasuh terhadap pondok pesantren.

Dimana seorang pengurus atau pengasuh adalah sebuah panutan bagi santri-santrinya, sebelum menjadi panutan seorang pengasuh atau pengurus terlebih dahulu dapat memahami keadaan di lapangannya seperti pondok pesantren, dimana ketika pengurus dan pengasuh telah menguasai lapangan maka mereka akan lebih mengetahui suasana hati santrinya yang menjadi permasalahan sosial, seperti, sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, pasrah. Dimana ketiga sikap ini tentu semua santri pernah merasakan, oleh sebab itu seorang pengurus dan pengasuh dapat dikatakan sebagai *Uswatun Hasanah* (suri teladan yang baik), sebab telah memahami suasana di lapangan pondok pesantren dan apa yang menjadi permasalahannya.

Dimana teori Daniel Goleman terkait kecerdasan emosional tentang memotivasi diri sendiri sama dengan yang sedang diteliti di Pondok Pesantren Mannalloh, yaitu meningkatkan sikap sosial santri akibat dari kegiatan-kegiatan di dalam pondok pesantren, dimana seorang santri dapat lebih kuat untuk mengikuti kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren dengan adanya dorongan dan motivasi yang tumbuh dari diri sendiri, sebab tidak mudah mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren, di karenakan pasti mempunyai tantangan dan cacimaki, baik teman maupun pengurus. Dimana cacimaki inilah yang menjadikan motivasi diri untuk bangkit dan membuktikan bahwa kita bisa seperti orang lain.

Melanjutkan teori Daniel Goleman dengan persamaan yang telah diteliti yaitu: mengenal emosi orang lain, sama dengan diteliti di dalam Pondok Pesantren Mannallah, tentang meningkatkan sikap sosial santri akibat

adaptasi dari lingkungan sekitar, didalam kata adaptasi ini seorang santri dapat mengenal dan memahami emosi teman-temanya, sebab pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang multikultural, dimana di dalam lembaga ini banyak sekali ditemukan perbedaan baik ras, suku, budaya, adat. Oleh sebab itu seorang santri yang cerdas kita tidak boleh mencari kesempatan yang hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi dari perbedaan inilah jadikanlah sebuah keluarga yang saling melengkapi. Adapun selanjutnya teori Daniel Goleman tentang persamaan yang telah diteliti yaitu, membina hubungan dimana kesamaan dengan peneliti teliti adalah meningkatkan sikap sosial santri akibat adanya qanun-qanun yang di berikan pengasuh, qanun-qanun yang diberikan oleh pengasuh bukanlah suatu larangan yang membuat santri-santri yang didalam penjara tahanan. Tetapi qanun-qanun ini dibuat untuk sebuah keberkahan ilmunya seorang santri supaya ketika santri telah lulus dari pondok pesantren ilmunya dapat bermanfaat bagi masyarakat.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Kecerdasan (EQ) Pada Santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh Gemahan Ringinharjo Bantul yogyakarta**

Di dalam upaya peningkatan psikologi seseorang terhadap kecerdasan emosional terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, tidak selalu berjalan sesuai dengan yang kita inginkan, namun setiap kekurangan pasti ada faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi dari keberhasilan dalam proses peningkatan tersebut, dimana faktor ini diibaratkan

sebuah benda yang berfungsi untuk menopang bakal terjadinya keberhasilan dari sebuah kegiatan, baik buruknya, dan sukses tidaknya sesuatu itu pasti memiliki faktor-faktornya.<sup>244</sup> Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat peningkatan kecerdasan (EQ) terhadap sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus* di antaranya:

#### 1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang memfasilitasi peningkatan psikologi seseorang guna memperoleh kegiatan untuk tercapainya sebuah tujuan. Adapun faktor pendukung dalam peningkatan kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial santri *Tahfiz*, meliputi:

##### a. Lingkungan Pondok Pesantren yang Strategis

Lingkungan pondok pesantren merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial sebab dari lingkungan pengaruh yang sangat besar untuk menentukan sikap sosial seorang santri. Hal yang sama di ungkapkan oleh Umi Habibah selaku pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Lingkungan disini sangat sensitif bagi peningkatan sikap sosial terhadap kecerdasan emosional santri sebab di dalam pondok pesantren faktor lingkungan ini sangat susah sekali untuk di tentukan, di karena banyaknya santri yang sering terbawa oleh lingkungan pondok pesantren yang kurang baik”.<sup>245</sup>

---

<sup>244</sup>Hasil dari observasi kepada pihak pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Mannalloh pada tanggal 08 februari 2024, pukul 08.00 WIB

<sup>245</sup>Wawancara dengan, Umi Habibah, salah satu pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 8 februari 2024

Hal yang sama diungkapkan oleh Maya Prasanti, selaku pengurus Pondok Pesantren Mannalloh yang menyatakan, “Baik buruknya seorang santri di dalam dunia pondok pesantren itu akan dapat pengurus amati dengan cara melihat lingkungan pertemanan dalam keseharian mereka, sebab teman itu akan menentukan kita baik buruknya kita”.<sup>246</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan terkait lingkungan. Bahwasanya lingkungan akan menjadikan sikap sosial santri itu baik buruknya atau buruk karena, pengaruh yang besar akankah peningkatan kecerdasan emosional terhadap sikap sosial ini salah satunya tubuh dari lingkungan sekitarnya.

b. Adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan

Adanya sarana prasarana di dalam pondok pesantren yang menjadikan peningkatan emosional santri terhadap sikap sosial adalah penunjang yang cukup penting karena sebagai bentuk kenyamanan dari lingkungan pondok pesantren. Hal yang sama disampaikan oleh Maya Prasanti salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh yang menyatakan,

“Di dalam kelengkapan sarana dan prasarana sebuah organisasi ini mungkin hal terkecil terhadap peningkatan kecerdasan emosional terhadap sikap sosial santri, tetapi dari hal terkecil ini yang dapat kita amati bagaimana peningkatan emosional (EQ) terhadap sikap sosial santri akan berkembang apabila fasilitas yang di berikan pondok pesantren masih kurang”.<sup>247</sup>

---

<sup>246</sup>Wawancara dengan, Maya Prasanti, pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>247</sup>Wawancara dengan, Maya Prsanti, pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 08 februari 2024

Hal yang sama diungkapkan oleh Affifah Haniatutz Syayida, salah satu santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Dari berbagai pondok pesantren yang ada di Indonesia akan dipandang baik apabila sarana dan prasarannya sudah mencukupi, sebab di dalam peningkatan kecerdasan emosional (EQ) terhadap sikap sosial santri akan dipengaruhi dengan fasilitas yang telah diberikan, karena dari fasilitas yang lengkap yang telah diberikan pihak pondok pesantren maka akan membuat nyaman santri dalam melakukan aktivitas baik sosial maupun non sosialnya”.<sup>248</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan terkait pengaruh peningkatan sosial terhadap sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren yang mana disini sarana dan prasarana sebagai subjek demi berlangsungnya sikap sosial yang menjadikannya dan tidaknya suatu santri dalam berteduh di pondok pesantren tersebut.

c. Adanya Komunikasi Pengurus dengan Baik

Di suatu lembaga pasti mempunyai pengurus dan tenaga kependidikan yang turut berperan serta dalam mengembangkan keberadaan pondok pesantren. Dengan adanya struktur kepengurusan yang mumpuni ini. Maka membuat jalanya kehidupan dunia pesantren ini bisa lebih tertata serta akan berdampak baik pada bagi kelangsungan para santri dan masyarakat sekitarnya. Hal yang sama disampaikan oleh Ade Rizki Amaliah, ketua dari pondok pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Peran Seorang pengurus sangatlah penting bagi suatu lembaga, sebab seseorang pengurus adalah tangan kanan-nya Pengasuh yang

---

<sup>248</sup>Wawancara dengan, Afifah Haniatutz Syayidah, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 08 februari 2024

diberi amanah untuk untuk menjalankan segala urusan yang ada kaitanya dengan pondok pesantren”.<sup>249</sup>

Hal yang sama di ungkapkan oleh Yunita Khoirunnisya, adalah seorang santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan

“Pengurus adalah suatu cerminan yang akan menjadi *suri tauladan* bagi santri-santrinya, karena pengurus akan menentukan baik buruknya pesantren tersebut, dimana jika pengurus tersebut tidak bisa untuk menjadi panutan, maka bagaimana dengan mereka akan mengatur santri-santri yang ada di pondok pesantren sedangkan pengurusnya tidak bisa di jadikan contoh yang baik”.<sup>250</sup>

Sebagaimana hal yang sama disampaikan oleh Dewi Muniroh, salah satu santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan. “Kewibawaan seorang pengurus itu sangatlah penting demi menghasilkan program yang baik, sebab program akan berjalan jika kepengurus-nya pun baik dan konsisten dalam menjalankan amanah yang telah diberikan oleh pengasuh”.<sup>251</sup> Maka dapat penulis simpulkan dari berbagai ungkapan pewawancara yang menyatakan bahwa upaya dalam meningkatkan sikap sosial santri sangatlah berpengaruh dengan adanya kepengurusan pondok pesantren, sebab sebenarnya menjadi pengurus itu memang tidak mudah dan berat sekali, sebab pengurus itu di ibaratkan

---

<sup>249</sup>Wawancara dengan Ade Rizki Amaliah, ketua putri Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 08 februari 2024

<sup>250</sup>Wawancara dengan, Yunita Khoirunnisya, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 08 februari 2024

<sup>251</sup>Wawancara dengan, Dewi Muniroh, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 08 februari 2024

sebuah tangan kanannya dari pengasuh dan bagaimanapun semua tanggung jawab yang ada di pesantren 80 % ada di pengurus.

d. Adanya Interaksi yang Baik Antara Ustadzah dan Santri

Selain para pengurus yang baik dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional terhadap sikap sosial santri, para ustadzah atau guru juga tak kalah penting dalam upaya meningkatkan sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus*. Dalam hal ini peran seorang guru dalam memberikan suatu contoh yang baik dapat sangat cepat sekali mempengaruhi sikap sosial yang baik terhadap santri atau murid. Hal yang sama disampaikan oleh Nera Apriyanti, salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannallah yang menyatakan,

“Dengan adanya ustadz dan ustadzah yang baik dan dermawan dapat dijadikan panutan untuk santri-santri beliau, sehingga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat hasil maksud. Di pondok pesantren, apabila terjadinya interaksi antara ustadz dan ustadzah kepada murid secara baik, sehingga hal ini membuat para pengurus pesantren tidak perlu khawatir jika ada santri yang ingin boyong (pulang kerumah). Sebab di dalam pesantren ustadz dan ustadzah sudah mengangaap santri seperti anak sendiri”.<sup>252</sup> Hal yang sama di ungkapkan oleh Leliyana, salah satu santri *Tahfiz Takhassus*, menyatakan

“*Ukhuwah* disini sangat tampak sekali antara ustadz dan santrinya, sebab ustadz adalah salah satu orang tua yang wajib di ikuti perintahnya dan selalu ditaati, sebab keberkahan dari sebuah ilmu itu

---

<sup>252</sup>Wawancara dengan Nera Apriyanti, pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, bantul, Yogyakarta tanggal 8 februari 2024



ada pada diri seorang guru. Setinggi tingginya ilmu santri apabila tidak taat kepada gurunya maka diibaratkan sebuah pohon tanpa buah”.<sup>253</sup>

Dari kedua pernyataan yang telah diungkapkan di sini dapat peneliti menarik kesimpulan adalah bahwasanya di dalam pondok pesantren seorang santri haruslah khidmat kepada ustadz dan ustadzahnya sebab mereka adalah orang tua yang menggantikan ketika mereka sedang ada di dalam pondok pesantren. Sebagai orang tuanya kita kita haruslah tunduk dan patuh sebab beliaulah yang nantinya akan mengajarkan kita sikap-sikap terpuji, dan menjadikan kita sebagai orang yang baik dan sholeh.

e. Adanya Dukungan dari Orang Tua

Dengan adanya dukungan dari orangtua terhadap sistem pengajaran yang telah diatur dan ditentukan oleh pondok pesantren, maka hubungan antara wali santri dengan pengasuh maupun pengurus dapat terjalin dengan sangat baik. Sebab peran orang tua maupun guru (pengasuh) sangat penting demi keberlangsungan dari sebuah kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren. Yang menjadikan dari sebuah kepercayaan wali santri untuk menitipkan anak mereka di pondok pesantren.

Ketika pada saat libur tiba pondok yang tepatnya pada satu minggu sekali banyak wali santri yang datang untuk sambanag bertemu dengan anaknya, sekedar ketemu dengan tujuan melepaskan rasa kangen dan tidak lupa untuk membawakan keperluan santri selama berada di pondok

---

<sup>253</sup>Wawancara dengan, Leliyanah, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

pesantren Mannalloh.<sup>254</sup> Hal yang sama di ungkapkan oleh Ade Rizki Amaliah, pengurus putri Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Keberadaan sistem pengajaran di sebuah pesantren yang merupakan indikator penting dalam pendidikan demi tercapainya pembelajaran yang baik bagi para santri. Haruslah ada dukungan dari pihak orang tua terhadap sistem pengajaran yang telah diajarkan oleh Pondok pesantren, dengan adanya hubungan antara wali santri dengan pengurus maupun pengasuh dapat terjalin kedekatan yang baik dan harmonis”.<sup>255</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Umi Habibah salah satu pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan. “Dalam sebuah hubungan haruslah mempunyai restu dari orang tua, dimana apabila orangtua yang meridho seorang anak untuk masuk pesantren dan ridho atas peraturan yang telah diberikan pengurus demi menjadikan anak yang baik dari sebelumnya, hal ini akan menjadikan sebuah keridhoan dari kedua pihak orang tua dan pengasuh”.<sup>256</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa membentuk kecerdasan emosional santri terhadap sikap sosialnya, tidak sembarang menentukan dan membentuk tetapi harus ada unsur kerelaan dari kedua pihak supaya dapat menimbulkan hasil yang sesuai diinginkan.

---

<sup>254</sup>Hasil Observasi di Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta, pada hari Kamis, 08 Februari 2024, pukul 13.00 WIB.

<sup>255</sup>Wawancara dengan Ade Rizki Amaliah, Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 08 februari 2024

<sup>256</sup>Wawancara dengan, Umi Habibah, salah satu pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 8 februari 2024

## 1. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan hal-hal atau keadaan yang akan mempengaruhi proses suatu agenda demi tercapainya sesuatu. Adapun faktor yang menghambat peningkatan kecerdasan emosional terhadap sikap sosial santri Tahfiz Takhassus adalah:

### a. Pola perilaku santri yang sulit untuk diatur

Mengingat setiap santri atau siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan akan lebih susah untuk diatur dalam sikap sosial santri yang super aktif dan ada juga karena terpengaruh oleh teman-temannya.<sup>257</sup> Hal yang sama disampaikan oleh Isfatun Khasanan, salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Dimana di dalam peningkatan emosional santri terhadap sikap sosial sangat berperan penting sebab santri di sini lebih mengedepankan emognya di bandingkan dengan akal pikiran dan mudah sekali terpengaruh dengan lingkungan teman-temanya yang kurang baik”.<sup>258</sup>

Hal yang diungkapkan oleh Kamisih Nadia S, salah satu santri *Tahfiz Takhassus* Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Dari kelemahan santri *Tahfiz Takhassus* terhadap sikap sosial ini sangat berpengaruh besar sebab banyak santri *Takhassus Tahfiz* yang kurang empatinya tererhadap sesama

---

<sup>257</sup>Hasil Observasi di Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta, pada hari Kamis, 08 februari 2024, pukul 09.00 WIB

<sup>258</sup>Wawancara dengan Iisfatun Khasanah, Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 08 februari 2024

temanya dan lebih memilih-milih dalam bersosialisasi dan tidak mampu menerimanya”.<sup>259</sup>

Dari pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan terkait pola perilaku santri yang atau siswa yang sangat sulit diatur adalah dalam karakter sosial ini banyak sekali santri-santri yang apabila sedang mengalami depresi dalam menghafal dan banyak sekali tekanan dalam pondok pesantren maka mereka akan mengikuti teman-teman yang kurang baik.

b. Santri *Takhassus* yang mempunyai usia yang berbeda-beda

Mengingat di dalam pondok pesantren mempunyai usia yang cukup berkolaborasi maka kelemahannya disini susah untuk mengatur dan menasehati ketika sedang terjadi kesalahpahaman dalam sikap sosial sebab keduanya sama tidak mau mengawali dan berbicara apa masalahnya yang sedang terjadi. Hal yang sama disampaikan oleh Maya Prasanti salah satu pengurus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Didalam kekurangan santri *Takhassus* ini adalah terpautnya usia karena baik yang kecil maupun yang besar dalam bersosialisasi susah untuk dinasehati karena mereka sama mementingkan hawa nafsunya dibandingkan dengan logikanya, apalagi sedang terjadi masalah mereka sering membuat hakim sendiri dan saling sindir menyindir, tidak bisa menyelesaikannya dengan baik, hanya ingin menang sendiri”.<sup>260</sup>

---

<sup>259</sup>Wawancara dengan, Kamisah Nadia S, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 februari 2024

<sup>260</sup>Wawancara dengan Maya Prasanti, Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 08 februari 2024

Hal yang sama disampaikan oleh Umi Habibah selaku pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan, “Bahwa ketika di dalam pondok pesantren ini sebagai pengurus saya merasa bahwa ketika sedang melakukan sidang terkait masalah-masalah santri-santri baik *Takhassus* maupun non *Takhassus* kebanyakan santri berkata mereka terlalu gengsi untuk meminta maaf jadi satunya mereka melakukan aksi sendiri menyindir, bertengkar, melabrak dan masih banyak lagi hal atau yang diluar batas mereka lakukan tanpa sesuatu yang kurang bermanfaat, malah bisa merugikan diri santri-santri tersebut.”<sup>261</sup>

Kemudian untuk mengatasi penanggulangan seperti ini dengan cara memberikan nasihat seperti muhasaba dan juga bisa melakukan konseling, terhadap apa yang sedang menjadi topik permasalahan santri *Takhassus Tahfiz*.

c. Suasana hati santri yang kurang stabil

Seorang santri jelas harus memiliki karakteristik dan sikap sosial yang baik dengan temannya. Dengan adanya karakteristik yang berbeda-beda tersebut dapat mengajarkan santri untuk saling menerima satu sama lain. Ketika suasana hati yang berubah-ubah tentu akan berpengaruh pada proses peningkatan emosional santri terhadap sikap sosial santri. Apalagi jika yang terjadi masalah

---

<sup>261</sup>Wawancara dengan, Umi Habibah, salah satu pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 8 februari 2024

suasana hati yang terjadi adalah suasana hati yang kurang baik, maka peningkatan sikap sosialnya sudah tidak diterima dengan baik. Tentu permasalahan ini akan menjadi salah satu penghambat peningkatan sikap sosial santri *Tahfiz Takhassus*.<sup>262</sup> Hal ini juga disampaikan Umi Habibah, yang menyatakan, “penghambatnya itu mungkin yang pertama dari mood dari santri tersebut dan kesiapan dalam peningkatan sikap sosial, misalnya ketika moodnya yang ketika di rumah tidak bagus atau sudah jelek pasti akan berpengaruh belajar dan sikap sosialnya di dalam pondok pesantren”.<sup>263</sup>

Kemudian untuk mengatasi penanggulangan tersebut, biasanya emosional terhadap sikap sosial *Tahfiz Takhassus* pondok pesantren akan mencari suasana dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang membuat mereka bisa refreshing, lalu setelah dirasakan suasana hati yang telah membaik barulah melanjutkan peningkatan sikap sosial kegiatannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ade Rizki Amaliah, yang menyatakan.

“Kalau tentang mengatakan soal mood itu pasti sebab emosional santri *Tahfiz Takhassus* itu lebih sensitif dibandingkan dengan santri yang sedang menyandang dunia pendidikan, karena ditekankan dengan keadaan mereka yang sedang proses penghafalan Al-Qur’an (pejuang hatam surganya Allah SWT)”.<sup>264</sup>

---

<sup>262</sup>Hasil Observasi di Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta, pada hari Kamis, 08 februari 2024, pukul 10.00 WIB

<sup>263</sup>Wawancara dengan, Umi Habibah, salah satu pengurus keamanan Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 8 februari 2024

<sup>264</sup>Wawancara dengan Ade Rizki Amaliah, Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 08 februari 2024

d. Kurangnya perhatian dari guru maupun ustazah

Guru atau ustadz diartikan sebagai tenaga pendidikan baik formal maupun nonformal, yang merujuk pada pendidikan profesional guru dengan tugas mengajar, membimbing, mendidik, menilai, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik, kurangnya perhatian dari ustadz dan tenaga pengajar yang menjadikan salah satu faktor penghambat dalam membentuk akhlak mulia santri, karena kurangnya perhatian ustadz dan ustazah yang memiliki kemampuan dalam membentuk akhlak santri yang kebanyakan memerintah tetapi kurangnya memperhatikan sikap sosial santri.<sup>265</sup> Hal yang sama disampaikan oleh Nera Apriyanti selaku pengasuh pondok pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Mengingat betapa pentingnya bimbingan dari seorang guru atau ustadz demi keberhasilan seorang santri, sebab ketika seorang santri tidak ada bimbingan dan dukungannya dari ustadz di dalam pondok pesantren bagaimana akan baik sikap sosial santri tersebut”.<sup>266</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Dewi Muniroh, setelah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, yang menyatakan,

“Guru atau ustadz adalah orang tua di dalam pondok pesantren dimana beliau sangat sangat berperan demi keberhasilan sikap sosial santri, tetapi ketika dari beliau tidak ada tekad dan kurangnya respon dalam membimbing makan akan sulit untuk keberhasilan atau merubah sikap sosial santri, sebab di dalam keberhasilan dari sebuah kegiatan atau organisasi itu inti utamanya

---

<sup>265</sup>Hasil Observasi di Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta, pada hari Kamis, 08 Februari 2024, pukul 15.00 WIB

<sup>266</sup>Wawancara dengan Nera Apriyanti, Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 08 februari 2024

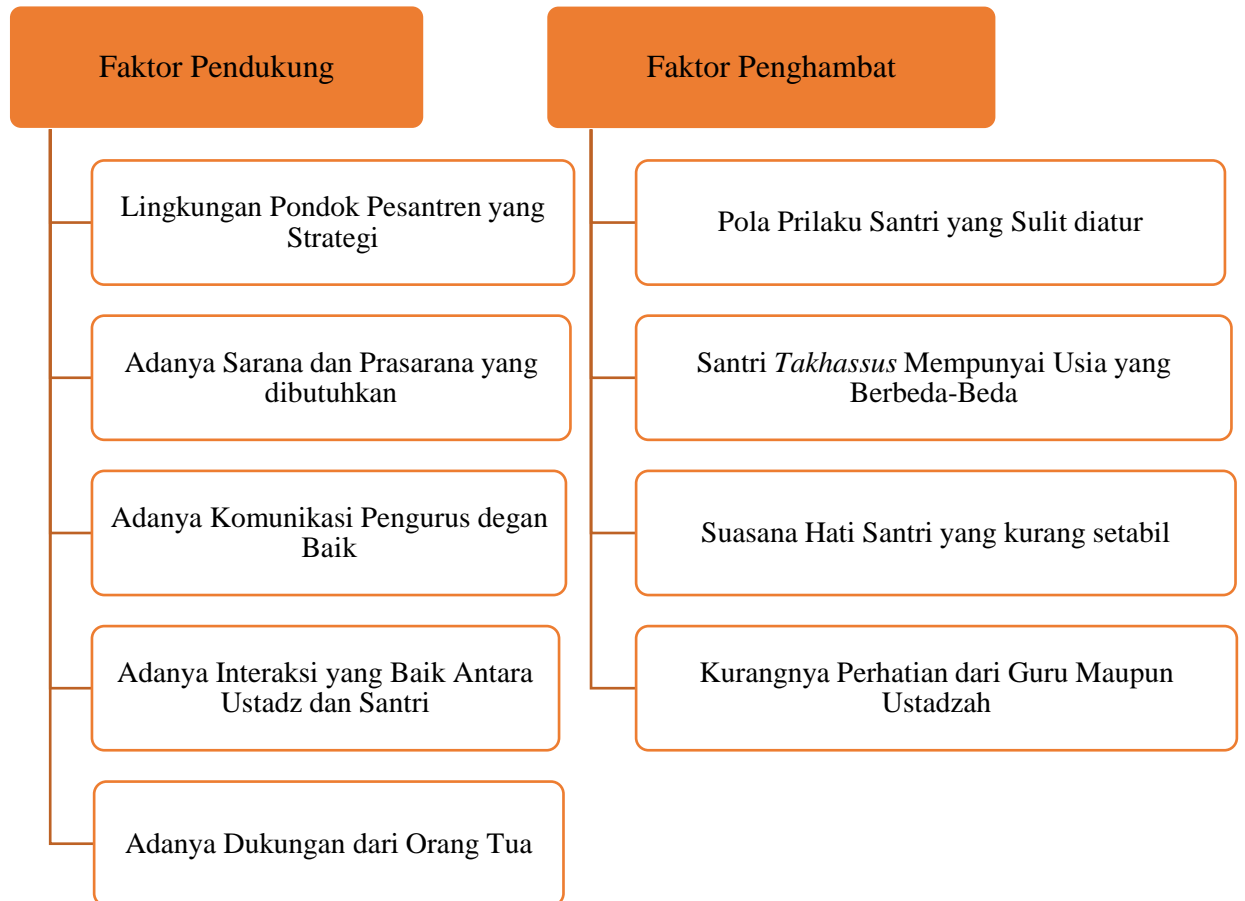
adalah dari pengurusnya terlebih dahulu baru turun ke siswa atau santri nya”.<sup>267</sup>

Kedua argumen diatas dapat ditarik kesimpulan ketika kurangnya perhatian guru kepada santri terhadap perkembangan sikap sosialnya maka santri akan melakukan sebuah tindakan yang diluar batas pemikiran yang mana santri tersebut tidak akan memikirkan dampaknya, sebab mereka lebih mengedepankan emosionalnya, apalagi santri *Tahfiz Takhassus* yang tak pernah dan jarang sekali menghirup udara luar.

---

<sup>267</sup>Wawancara dengan, Dewi Muniroh, salah satu santri Takhassus Pondok Pesantren Mannalloh, Gemahan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta tanggal 3 february 2024





Gambar 8. Peta Konsep Faktor Pendukung dan Penghambat Kecerdasan Emosional (EQ)